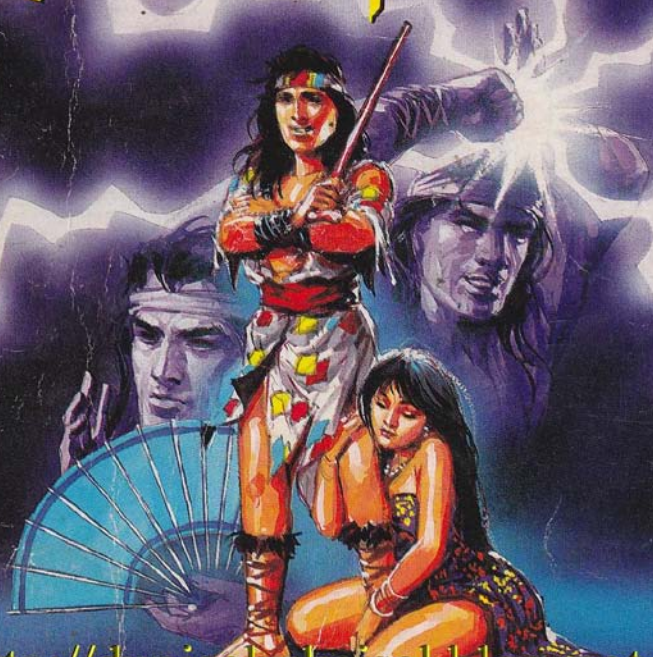


PENGEMIS BINAL



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

CINTA BERNODA DARAH

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

CINTA BERNODA DARAH

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Cover oleh Henky
Penyunting: Tuti S,
Ide cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Cinta Bernoda Darah
128 hal.

1

Digerakkan oleh tenaga angin, sebuah kapal bergerak pelan. Layar-layarnya terbuat dari bentangan kain merah dan kuning. Kapal itu tampaknya milik seorang bangsawan. Pada bagian anjungan terdapat pahatan kayu besar berupa kepala rajawali, sedang pada lambung kiri dan kanan diberi bentukan sayap menangkup. Ukiran pada badan kapal masih diteruskan sampai buritan, yakni bergambar ekor rajawali mengembang. Kapal yang dicat dengan bauran warna merah dan kuning itu terlihat sangat indah dan mencolok mata.

Di buritan seorang gadis cantik berusia dua puluh tahun tengah terbaring telentang. Mata gadis itu ditutup selembar kain hitam. Dalam telentangnya, si gadis tampak begitu memikat. Tubuhnya yang sintal dan padat berisi hanya tertutup sehelai kain berenda yang sangat tipis, sehingga kulitnya yang begitu halus terlihat dengan jelas.

Si gadis menggeliat. Perlahan dia mengusap rambutnya yang hitam pekat dan dipotong pendek. Lalu, kedua telapak tangannya digunakan sebagai alas kepala. Bibirnya yang merah basah mengeluarkan sulingan pendek. Bersamaan dengan itu, dia menekuk kaki kirinya. Belasan orang gadis berpakaian kuning-merah yang berdiri di tepi pagar sisi kapal tampak membungkukkan tubuh, kemudian berlalu dari tempatnya.

Si gadis yang sedang terbaring telentang meraih sebuah kecapi. Alat musik itu didekapnya sebentar. Setelah menarik napas panjang, barulah dia memetik dawai-dawainya.

Bersama deburan ombak berhias riak gelom-

bang sebuah irama mengalun syahdu, menyusup ke dalam kalbu. Getarannya begitu lembut terbawa hembusan angin.

*Seorang perawan menari di atas panggung cinta
Saat semua mata berbinar menyatakan suka-
cita*

*Dia menangis dalam dekapan asmara
Hati tersayat sembilu neraka
Sukma terpenjara dalam kutukan Dewata.
Sang perawan turun dari panggung cinta
Saat semua mata mengolok penuh cela
Dia berjalan di atas permadani derita
Nestapa tak lewatkan waktu cengkerama
Terus mencabik dan mengoyak, ciptakan duka
Perawan luka berlari pejamkan mata
Tak mampu lihat dunianya yang teraniaya
Dalam gelap justru ada bahagia
Tak ada dinding pisahkan keinginan dari goda
Segala direguk, jiwa pun lena
Duka-lara perawan terkubur dalam tebaran*

*mega
Hidup larut dalam hitam nafsu dunia
Angkara dikejar demi cita-cita
Akan hadirnya seorang jejak empunya cinta meng-
gelora
Jadikan kekasih setia sampai hayat menutup
mata*

Begitu usai tembang dilantunkan, si gadis mendesah. Terdengar langkah-langkah kaki mendekati. Gadis cantik itu mendekap erat kecapinya.

"Kekasihku...," panggil seorang pemuda tampan. Tubuhnya dibaringkan di samping si gadis. "Tem-

bang mu sungguh merdu, membuat aku hanyut dan terbuai."

Si gadis cantik tak berucap. Pemuda yang baru datang berusaha meraih kecap yang didekapnya. Namun, si gadis tak rela melepaskannya. Dengan lembut dia menepis jemari si pemuda.

"Tak layak seorang gadis cantik sepertimu larut dalam kesedihan...," kata pemuda tampan. "Aku tahu, 'sang perawan' yang kau maksud dalam tembang mu adalah kau sendiri."

"Menjelang kapal menepi, aku ingin sendiri," si gadis cantik tampaknya tak ingin membicarakan hal itu. Ia segera mengalihkan pembicaraan.

"Ah, kenapa, kekasihku? Aku datang justru untuk menghiburmu."

"Menghibur ku?" si gadis menaikkan sudut bibir kirinya. "Kau tak akan pernah dapat menghibur ku," ujarnya agak sinis.

"Apakah dengan cinta yang menggebu dan segala pengorbanan ku, aku tak akan dapat menghiburmu?" tanya pemuda tampan dengan bersungguhsungguh.

"Omong kosong!"

Pemuda tampan menatap wajah si gadis dalam-dalam. Diraihnya jemarinya untuk didekap di dada. "Sungguh aku mencintaimu, Aini. Untuk membuatmu bahagia apa pun akan kulakukan...."

"Aku bisa memegang kata-katamu?" ujar si gadis tak percaya.

"Kenapa tidak?"

Bibir gadis cantik menyunggingkan senyum tipis.

"Aku mencintaimu, Aini...."

Si gadis tak berucap, Pemuda tampan menu-

runkan kecap dari dada gadis cantik yang bernama Anggraini Sulistya.

"Sebentar lagi kapal menepi. Tinggalkan aku, Saka," tolak si gadis.

"Tidak, Aini. Saat kapal menepi, aku ingin melihatmu bahagia...."

Usai mengucapkan kalimatnya, pemuda tampan yang bernama Saka Purdianta itu menatap tajam pada si gadis.

"Semenjak berangkat dari Kerajaan Pasir Luhur, kau selalu menutupi matamu dengan kain hitam itu. Kenapa Aini?"

"Aku telah bersumpah."

"Bersumpah?"

"Ya. Aku berlayar ke Kerajaan Anggarapura demi mendapatkan cinta suci seorang jejak yang ku idam-idamkan. Sebelum bertemu dengannya, aku tidak akan melepas penutup mataku," jawab Anggraini Sulistya penuh keyakinan.

"Jadi... kau tidak mencintai ku, Aini?" desak Saka Purdianta.

"Terima kasih atas segala perhatianmu, Saka. Terima kasih pula atas kesediaanmu mengantarku."

Saka Purdianta mendesah panjang. Ditatapnya langit biru yang dipenuhi gumpalan awan berserakan. Ada kesedihan terbayang di matanya. Ucapan Anggraini Sulistya bak sayatan sembilu. Pedih terasa sampai ke lubuk hati.

"Tidak, Aini! Kau tidak boleh menjadi milik orang lain. Kau harus menjadi milikku! Aku mencintaimu, Aini...", tiba-tiba Saka Purdianta jadi begitu panik.

"Apakah kau ingin memaksakan kehendakmu, Saka? Walaupun aku tak pernah membedakan

pangkat dan derajat seseorang, tapi kau mesti tahu, Saka.... Kau tak dapat memaksakan kehendakmu kepadaku," sahut Anggraini Sulistya mencoba tenang.

"Aku tahu maksud ucapanmu. Aku hanyalah putra seorang tumenggung, sedang kau putri seorang raja. Tapi, apakah cinta membedakan kedudukan seseorang?"

"Sudahlah, Saka. Aku tak mau berdebat tentang itu. Sebaiknya kau kembali ke kamarmu...."

Sinar mata Saka Purdianta berkilat tajam. Dengan dengus napas menderu, ditotoknya beberapa jalan darah di tubuh Anggraini Sulistya. Gadis cantik itu hendak menjerit. Namun, suaranya tersekat di tenggorokan. Pangkal lehernya juga menjadi sasaran totokan.

Beberapa lama Saka Purdianta menatap keindahan tubuh Anggraini Sulistya. Kemudian, kain yang menempel di tubuh gadis cantik itu perlahan ditanggalkan. Juga kain hitam penutup mata.

"Mulai hari ini kau resmi menjadi milikku, Aini...," bisik Saka Purdianta dengan bibir menyentuh daun telinga Anggraini Sulistya.

Mata gadis cantik itu mendelik. Darahnya mendidih. Jantungnya pun berdegup lebih kencang oleh hantaman rasa marah. Dia tak mampu berbuat apa-apa ketika Saka Purdianta meraba-raba tubuhnya.

"Aku mencintaimu, Aini...," bisik Saka Purdianta lagi seraya memagut bibir Anggraini Sulistya.

Pemuda tampan itu terus melumat bibir si gadis sampai nafasnya terengah-engah. Karena dorongan nafsu setan yang menghentak-hentak, Saka Purdianta lupa segala-galanya. Bibir pemuda tampan itu terus bergerak menelusuri leher Anggraini Sulistya yang jenjang.

Dayang-dayang Anggraini Sulistya yang berada

di dalam sebuah kamar besar, terletak di tengah kapal, melihat adegan itu dari balik tirai. Namun mereka tak berbuat apa-apa. Mereka menyangka tindakan Saka Purdianta memang dikehendaki oleh Anggraini Sulistya. Saat Saka Purdianta berbuat yang lebih berani, mereka jadi jengah dan memalingkan wajah, tak berani melihat lebih lama.

Di atas burung-burung laut mengepakan sayapnya, kemudian hinggap pada tiang-tiang layar. Mereka menjadi saksi perbuatan Saka Purdianta yang bejat. Satu persatu pemuda tampan itu menanggalkan pakaiannya sendiri. Lalu ditatapnya sejenak wajah Anggraini Sulistya.

"Aku akan menjadi suami yang baik bagimu, Aini...", bisik Saka Purdianta seraya menjatuhkan tubuhnya.

Namun, sebelum pemuda yang telah dirasuki nafsu setan itu berbuat lebih jauh, mendadak dari sekujur tubuh Anggraini Sulistya memancar cahaya kebiru-biruan.

Dibarengi suara desisan tubuh Saka Purdianta terlontar, dan membentur pagar pembatas sisi kapal. Anggraini Sulistya meloncat bangkit seraya mengusap-usap pangkal lehernya. Gadis cantik itu lalu memberi sebuah isyarat tangan. Belasan dayangnya segera berhamburan keluar. Salah seorang dari mereka langsung mengenakan piyama pada tubuh telanjang Anggraini Sulistya.

Saka Purdianta yang dihantam keterkejutan berdiri terhuyung-huyung. Anggraini Sulistya menatapnya dengan sinar mata penuh kemarahan. Tapi senyum tipis mengembang di bibirnya.

"Kau..., kau...", kata Saka Purdianta tergagap. "Kenapa kau bisa lepas dari totokanku?"

"Ha-ha-ha...!" Anggraini Sulistya tertawa berge-
lak. "Kau lupa aku adalah Putri Cahaya Sakti, Sakal!
Selama bumi masih tersiram cahaya, kekuatan alam
akan terhisap ke dalam tubuhku. Bila hanya totokan
lemah seperti yang kau miliki, tak akan lama mempeng-
garuhi ku!"

Saka Purdianta mendengus. Dia melangkah sa-
tu tindak. "Kau pun lupa, kalau aku Dewa Guntur, Ai-
ni!"

"Dewa Guntur? Ha-ha-ha.... Gelarmu itu hanya
bualan anak kecil saja, Monyet Busuk!" maki Anggraini
Sulistya dengan lantang.

"Jangan memandang rendah kepadaku, Aini!
Akan kutunjukkan sesuatu padamu...."

Saka Purdianta membuka kaki lebar-lebar se-
raya membentangkan tangan. Sejenak kemudian, ke-
dua pergelangan tangan pemuda tampan itu bergetar.
Saat dia menghembuskan napas kuat-kuat, langit
yang semula berwarna biru bersih mendadak jadi gelap
pekat. Bersamaan dengan itu gumpalan awan berge-
rak-gerak bagai dipermainkan tangan raksasa. Lalu
bertumpuk-tumpuk menjadi satu.

"Amarah Dewa Guntur!" pekik Saka Purdianta
seraya menepukkan telapak tangannya di atas kepala.

Blaaarr...!

Petir menyambar permukaan laut, membuat
ombak besar setinggi bukit. Kapal yang datang dari Ke-
rajaan Pasir Luhur itu terlontar ke atas. Anggraini Su-
listya segera menjejak geladak. Tubuh kapal pun kem-
bali meluncur ke permukaan air laut.

Salah seorang dayang Anggraini Sulistya tam-
pak tercekat. Kepalanya mendongak melihat benda
panjang berwarna kuning keemasan yang melesat
jauh.

"Kecapi Tuan Putri!" teriak dayang itu seraya menghemposkan tubuhnya, menyambar kecap Anggraini Sulistya. Saat tubuh si dayang meluncur turun, kakinya menginjak geladak.

"Terima kasih, Andini...," kata Anggraini Sulistya seraya menerima kecapnya.

Gadis cantik yang bergelar Putri Cahaya Sakti itu lalu menatap wajah Saka Purdianta. Senyum tipis tersungging di bibirnya yang merah merekah.

"Permainanmu tak cukup pantas untuk membangunkan Raja Penidur, Monyet Busuk!" ejek Anggraini Sulistya. "Tapi, eh... wajahmu cukup tampan untuk menerima anugerah cinta dariku."

"Benarkah itu, Aini? Aku mencintaimu setulus hati," sambar Saka Purdianta cepat seraya menebarkan senyum lebar.

Anggraini Sulistya tertawa bergelak.

"Calon suamiku haruslah jejak yang pintar dan berkepandaian tinggi, Saka. Bila kau berhasrat untuk meminang ku, coba kau resapi laguku ini...."

Putri Cahaya Sakti menatap kecapinya sebentar. Lalu, melemparkan senyum ke arah Saka Purdianta. Perlahan-lahan dawai kecap dipetikanya. Irama lembut mengalun syahdu, mengelus gendang telinga. Sambil memainkan alat musiknya, Anggraini Sulistya meliuk-liukkan tubuh. Gerakannya indah sekali mirip bidadari sedang menari.

"Kau sangat cantik, Aini...," desis Saka Purdianta. Matanya menatap lekat-lekat gadis pujaan hatinya.

Anggraini Sulistya membalas dengan senyuman. Jiwa Saka Purdianta pun seperti terbang melayang ke angkasa. Namun, dia terperangah ketika gendang telinganya bergetar keras. Saat jantung Saka Purdianta berdegup lebih kencang, sadarlah pemuda

tampam itu. Dirinya tengah menjadi sasaran kekuatan serangan kasat mata. Segera dia mengerahkan tenaga dalam untuk membentengi diri.

Sementara jemari tangan Anggraini Sulistya terus bergerak lincah memetik dawai kecapi. Dia meliukkan tubuhnya lebih cepat untuk mengikuti lantunan irama musik. Tubuh gadis cantik itu berloncatan di atas geladak. Bahkan beberapa kali bersalto di udara. Irama musiknya pun semakin melengking-lengking.

Mata Saka Purdianta atau Dewa Guntur mendelik. Suara petikan kecapi Putri Cahaya Sakti tidak lagi lembut dan membuai, melainkan menghujam-hujam. Sekujur tubuhnya bagai ditusuk-tusuk puluhan jarum. Serta-merta dia duduk bersila seraya bersedekap. Matanya terpejam rapat, berusaha menghimpun tenaga murni untuk menghalau kekuatan kasat mata yang mendera tubuhnya.

Saat Anggraini Sulistya membuat irama musik lebih tinggi, air laut bergolak dan bergelombang besar. Timbul suara menderu-deru yang disertai ledakan dahsyat. Langit yang kelam bertambah lebih kelam. Gumpalan awan bergerak tak menentu bagai dihempas-hempaskan seribu kekuatan angin topan. Kilat dan petir menyambar-nyambar bulu kuduk.

Perlahan-lahan dari sudut bibir Saka Purdianta mengalir darah segar. Menyusul dari lubang hidung dan telinga. Ketika petikan kecapi Putri Cahaya Sakti membuat irama yang lebih tinggi lagi, jantung Saka Purdianta terasa bagai diremas-remas. Tubuh pemuda tampam itu bergetar keras bagai terserang demam hebat

"Argh...!"

Saka Purdianta mengeluarkan keluhan pendek. Bersamaan dengan itu darah segar menyembur keluar

dengan derasny. Tubuh pemuda tampan itu terhem-
pas di geladak.

"Ha-ha-ha...! Lelaki Durjana! Tanpa seizin ku
kau telah menjamah tubuhku. Pintu neraka terkuak
lebar untukmu!"

Dengan satu sentakan pelan, dawai kecapi
Anggraini Sulistya bergetar kencang. Sebuah kekuatan
kasat mata yang maha dahsyat menghantam tubuh
Soka Purdianta. Pemuda itu terlontar jauh dan jatuh
tercebur ke laut!

"Tuan Putri...!" desis dayang Putri Cahaya Sakti
yang bernama Andini.

Saat Anggraini Sulistya menurunkan keca-
pinya, air laut yang semula bergolak menjadi tenang
kembali. Langit pun menjadi cerah. Gumpalan awan
tak lagi menutupi cahaya mentari. Putri Cahaya Sakti
menatap wajah Andini lekat-lekat.

"Kau seperti mengisyaratkan kekhawatiran,
Andini...," cetus gadis cantik itu.

"Bagaimana bila Tumenggung Sangga Percona
menanyakan putranya?" Andini mengajukan perta-
nyaan.

"Kita katakan yang sebenarnya. Saka Purdianta
hendak berbuat gila kepadaku, tapi Dewata keburu
menjatuhkan kutukan. Tubuhnya terlempar ke dalam
laut lalu menjadi santapan hiu," jawab Anggraini Sulis-
tya dengan begitu ringannya.

"Tumenggung Sangga Percona terkenal berke-
pandaian tinggi dan sangat keras kepala. Bagaimana
bila beliau menyangka Tuan Putri sengaja membunuh
Saka Purdianta?"

"Terima kasih atas kekhawatiranmu, Andini.
Tapi, apakah kau lupa aku adalah putri Prabu Singga-
lang Manjunjung Langit, penguasa Kerajaan Pasir Lu-

hur?"

Andini terdiam. Teman-temannya pun tak berani berucap. Mendadak, Anggraini Sulistya tercekat. Ia teringat sesuatu yang sangat penting.

"Celaka...!" desisnya. "Monyet busuk itu telah melepas kain hitam penutup mataku. Dan, aku lupa untuk memakainya kembali."

Tubuh Putri Cahaya Sakti bergetar. Lalu, perlahan-lahan melorot jatuh. Musnah sudah seluruh kekuatannya.

"Tuan Putri...!" Panggil belasan dayang-dayang serempak.

"Cepat! Ambilkan kain hitam ku!"

Belasan dayang-dayang langsung berloncatan ke kamar besar yang terletak di tengah kapal. Gerakan mereka sangat cepat. Dalam sekejapan kemudian mereka telah kembali ke tempatnya dengan membawa kain berwarna-warni

"Celaka,...!" desis Putri Cahaya Sakti lagi ketika melihat kain yang dibawa para dayang-dayangnya. Tidak ada kain yang berwarna hitam.

Gadis cantik itu membentur-benturkan dahinya ke geladak. Butiran mutiara bening bergulir tanpa mampu dibendung lagi. Wajahnya pucat seperti menyimpan ketakutan.

"Oh, Dewata Yang Agung...," rintih Anggraini Sulistya. Kedua tangannya diangkat ke atas seperti sedang mengiba. "Ampuni dosa Anggraini Sulistya. Apa yang terjadi bukan kehendak hamba...."

Putri Cahaya Sakti kembali membenturkan dahinya ke geladak. Sesaat kemudian tak bergerak-gerak lagi. Para dayang tak ada yang bersuara. Mereka berdiri terpaku tanpa tahu apa yang harus diperbuat.

Saat itulah, dari kejauhan sesosok bayangan

meluncur cepat di atas permukaan laut dengan berlandaskan sepotong papan. Bayangan yang ternyata sosok gadis bertubuh ramping itu bergerak sangat gesit. Saat luncuran tubuhnya terhalang oleh julangan ombak tinggi, dia meloncat. Dan kembali mendaratkan kakinya di atas permukaan papan seraya meluncur lebih cepat

Sebentar kemudian dia telah berada di sisi kapal. Kaki kirinya disilangkan. Ketika kaki kanannya menyentak di papan, tubuhnya berputar dan melesat ke atas. Ia hinggap di pentangan kayu tiang layar yang paling tinggi.

Para dayang terperangah melihat kehadiran gadis itu. Mereka langsung bergerak menyebar, takut kalau-kalau si gadis bertujuan jahat

"Ha-ha-ha...!"

Gadis yang duduk di pentangan kayu tiang layar mengeluarkan tawa keras. Lalu tubuhnya meluncur turun ke atas geladak. Terlihatlah kini rupa si gadis. Rambutnya digelung ke atas. Ada hiasan kain sutera hitam dililitkan pada gelungan. Wajahnya sangat cantik. Matanya berbinar bak bintang kejora. Berhidung mancung dan pipi merona merah. Bibirnya basah laksana delima merekah. Gadis itu berpakaian kuning. Agaknya terbuat dari bahan mahal. Usianya sekitar tujuh belas tahun.

Si gadis tersenyum-senyum melihat para dayang telah mengepungnya. Matanya yang indah kemudian mengerjap. Dengan suara lembut bibirnya melantunkan sebuah tembang.

*Burung datang tanpa diundang
Kerap kali orang salah memandang
Bukan maksud hati menjadi perintang*

Hanyalah sekadar untuk menumpang

Andini memberi isyarat kepada teman-temannya untuk mengepung lebih rapat. Namun gadis yang baru datang tak menghiraukan. Lantunan tembangnya terus berlanjut.

*Tak hendak burung membuat pertentangan
Apalah guna permusuhan bagi jiwa yang luhur
Mengikuti bujuk nafsu setan
Jadikan bangkai berkaparan*

"Siapa kau?"! bentak Andini.

Si gadis tersenyum manis. Kemudian, menggeleng-gelengkan kepalanya seperti merasa heran. Tiba-tiba terdengar suara sahutan tembang si gadis.

Kalau memang burung datang tak hendak bermusuhan

*Menyingkirlah dayang-dayang penuh kesetiaan
Sang empu kapal sedang membutuhkan uluran tangan*

Serahkan kain hitam pada gelungan

Si gadis berpakaian kuning menatap Anggraini Sulistya yang masih bersujud di atas geladak. "Kepandaian gadis itu sangat hebat...," pikirnya. "Dari mana dia tahu aku melilitkan kain hitam pada gelungan ku?"

*Benarlah apa yang dikatakan Tuan
Membuat permusuhan sama halnya mengabdikan pada setan*

*Sang burung akan mengulurkan tangan
Terimalah kain hitam sebagai tanda persahabatan*

tan

Usai melantunkan tembang, gadis berpakaian kuning melepas kain hitam yang melilit gelungannya. Dilontarkannya kain itu ke hadapan Anggraini Sulistya. Gadis cantik yang bergelar Putri Cahaya Sakti itu segera mengambil kain hitam tersebut untuk menutupi matanya.

Kemudian, Anggraini Sulistya bergerak bangkit dan menjura kepada gadis yang baru saja mengulurkan tangan baik. Walau matanya tertutup, dia tahu pasti di mana gadis itu berdiri.

"Sudilah sahabat mengenalkan nama dan gelar," kata Anggraini Sulistya dengan penuh kerendahan.

Gadis berpakaian kuning mengerjapkan mata, lalu, bola matanya digerakkan ke kiri dan ke kanan dengan gerakan lucu. Ditariknya napas panjang sebelum melantunkan sebuah tembang.

*Sebenarnya benak sudah tak hendak mengingat
nama*

*Tapi bila Sang Putri menginginkannya
Ayah-bunda memberi nama Dewi Ikata
Senanglah hati disebut Pendekar Wanita Gila*

"Dewi Ikata...," gumam Anggraini Sulistya. "Kenapa gadis secantik ini bergelar Pendekar Wanita Gila? Apakah otaknya memang tak waras?"

Anggraini Sulistya terkejut ketika mendengar tawa keras Dewi Ikata.

"Sang burung sudah menyebutkan jati diri. Giliran Sang Putri berucap ganti," ucap gadis berpakaian kuning kemudian.

"Namaku Anggraini Sulistya. Aku bergelar Putri

Cahaya Sakti."

"Ehm.... Nama dan gelar yang bagus. Dewi Ikata harus memanggil apa?"

"Aini."

Mendadak, salah seorang dayang Anggraini Sulistya berteriak, "Kapal telah mencapai pantai!"

"Turunkan layar, dan lemparkan sauh!" Sahut Anggraini Sulistya.

Belasan dayang berloncatan melepas tali pengikat layar. Beberapa kejapan mata kemudian kain layar telah digulung. Sauh pun diceburkan ke laut.

"Terima kasih atas tumpangan ini, Aini. Semoga Tuhan masih mempertemukan kita," kata Dewi Ikata kemudian meloncat turun dari geladak.

Putri Cahaya Sakti hendak mencegah. Namun tubuh Pendekar Wanita Gila telah meluncur cepat menuju pantai. Beberapa lama tawa gadis cantik berpakaian kuning itu masih terdengar di atas kapal.

"Dewi Ikata...", desis Anggraini Sulistya. "Gadis aneh berkepandaian hebat. Aku sangat suka tembang-tembangnya. Mudah-mudahan Yang Kuasa mempertemuan kami kembali."

Gadis cantik itu berpikir-pikir sebentar. Lalu diberinya isyarat tangan. Belasan dayang segera berkumpul di hadapannya.

"Andini, Purbawati, Saptini, dan Heksani...", kata Putri Cahaya Sakti. "Seperti rencanaku untuk pergi ke Kerajaan Anggarapura ini, pergilah kalian ke puncak Bukit Pangalasan. Temui pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang bernama Suropati. Sampaikan undanganku!"

Gadis cantik itu memberi isyarat lagi. Salah seorang dayangnya berlari memasuki kamar besar di tengah kapal, dan kembali dengan membawa gulungan

kulit rusa yang diikat pita merah. Gulungan kulit rusa itu menebarkan aroma harum. Anggraini Sulistya menerimanya lalu menyerahkan benda itu kepada Andini.

"Hamba menjalankan perintah...," kata Andini bersama ketiga temannya.

Setelah membungkukkan tubuhnya dalam-dalam, mereka meloncat turun dari kapal dan berlari-lari di atas pasir pantai. Senyum manis tersungging di bibir Putri Cahaya Sakti, melepas kepergian empat dayangnya.

Anggraini Sulistya berjalan memasuki kamar. Walau mata gadis cantik itu tertutup kain hitam, tapi cara berjalannya seperti mempunyai mata ketiga. Begitu tegap dan pasti.

Sesaat kemudian dari dalam kamar sayup-sayup terdengar petikan dawai kecapi. Iramanya menggalun syahdu mengelus kalbu. Menyanyikan lagu rindu....

2

Langit kelam terbawa malam. Dalam kepekatan malam kemerlip bintang memberikan rona indah. Pancaran cahaya Sang Dewi Malam menerpa kapal. ombak kecil Pantai Pasir Putih membuat tubuh kapal bergerak pelan.

Dalam kamar berlentera terang benderang Anggraini Sulistya bersandar pada sisi pembaringan. Jemari tangannya bergerak lembut memetik dawai kecapi. Terbawa irama pilu, wajah gadis cantik itu tampak murung.

Seorang wanita setengah baya memasuki kamar tanpa mengetuk daun pintu. Setelah meletakkan

nampan yang berisi segelas minuman di atas meja pada sisi pembaringan, ditatapnya wajah Anggraini Sulistya dalam-dalam.

"Kita sudah sampai di wilayah Kerajaan Anggarapura, Aini. Apa yang kau risaukan lagi?" tanya wanita setengah baya itu. Dia adalah inang pengasuh Anggraini Sulistya.

Putri Cahaya Sakti meletakkan kecapinya. Namun, dia tak hendak berkata-kata. Hembusan napas berat terdengar dari mulutnya.

"Minumanmu sudah berada di atas meja, Aini...."

Hembusan napas berat kembali menimpali kalimat wanita setengah baya. Wanita itu lalu duduk di sisi Anggraini Sulistya. Perlahan-lahan dipijitnya kaki gadis cantik itu.

"Apa yang kau risaukan, Aini?"

Putri Cahaya Sakti menatap wajah inang pengasuhnya sejenak. "Aku takut, Mbok....," katanya kemudian dengan suara pelan.

"Pada kejadian tadi siang?"

"Ya. Saka Purdianta telah melepas kain penutup matak. Apakah itu pertanda Dewata tak merestui keinginanku?"

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak, Aini. Semua yang terjadi atas kehendak Dewata," inang pengasuh mencoba menghibur.

"Itu berarti...."

"Jangan salah menafsir. Manusia hanyalah se-kadar wayang yang digerakkan sang dalang. Di dunia ini tak ada satu manusia pun yang mau berbuat salah. Tapi, Dewata telah membuat garis-garis nasib yang harus dijalani. Dan manusia wajib berdoa serta berusaha, agar garis nasib yang dijatuhkan kepadanya adalah

garis lurus yang berisi kebaikan."

Anggraini Sulistya hanya membisu. Wanita setengah baya menatapnya dengan penuh haru dan perasaan kasih.

"Tak baik banyak merenung, Aini. Terlalu banyak merenung akan membuat pikiran kusut, hingga perbuatan kita jadi tak terkendali."

"Mbok...", panggil Anggraini Sulistya.

"Ya, Aini..."

"Aku ingin Mbok melanjutkan cerita kemarin malam."

"Cerita apa, Aini?"

"Tentang Ayahanda Prabu yang membuang putranya."

Mendengar permintaan Anggraini Sulistya, raut wajah wanita setengah baya berubah kelam. Ditarik-nya napas dalam-dalam. Lalu, dihembuskan dengan deras seperti hendak membuang jauh kenangan masa silam yang penuh kepahitan.

"Lekaslah, Mbok...", pinta Anggraini Sulistya lagi.

Wanita setengah baya mengusap butiran mutiara bening yang bergulir dari sudut matanya. "Seandainya bayi laki-laki yang dibuang Ayahanda mu itu masih hidup, dia tentu telah menjadi remaja tampan yang berusia sekitar delapan belas tahun. Dia lahir terpaut tiga tahun denganmu, Aini."

"Kenapa Ayahanda Prabu tega membuang darah dagingnya sendiri?" Anggraini Sulistya tak bisa mengerti dengan tindakan Ayahandanya.

"Itu bukan atas kehendak Ayahanda mu sendiri, Aini. Ayahanda mu termakan hasutan mendiang Patih Jaya Wongateleng. Patih jahat itu mengatakan kalau Ndara Putri Sekar Tunjung Biru telah berbuat se-

rong dengan punggawa kerajaan yang bernama I Halu Rakryan Subandira...."

"Sebentar, Mbok...," sela Putri Cahaya Sakti. "Apakah yang kau maksud Ndara Putri Sekar Tunjung Biru itu adalah ibunda ku?"

"Ya, Aini. Waktu itu usiamu masih tiga tahun. Setelah Ayahanda mu membuang si jabang bayi yang tak lain adikmu, beliau memenjarakan Ndara Putri Sekar Tunjung Biru dalam ruang bawah tanah. Setahun setelah peristiwa itu, Patih Jaya Wongateleng melakukan pemberontakan. Sesaat sebelum patih jahat itu dapat ditumpas oleh Ayahanda mu, dia membuka kedoknya. Patih Jaya Wongateleng mengakui kalau dia telah menghasut Ayahanda mu untuk membuang putra kandungnya sendiri. Setelah tahu demikian, Ayahanda mu menyebar orang-orang untuk mencari adikmu, Aini...."

"Berhasilkah usaha Ayahanda Prabu, Mbok?"

Wanita setengah baya menarik napas berat. Kesedihan terbayang jelas di matanya. "Aku ikut berdosa, Aini..., " desahnya lirih.

"Kenapa, Mbok?"

"Akulah yang telah mendapat perintah Ayahanda mu untuk membuang putra kandungnya."

"Di mana kau buang bayi itu?" desak Anggraini Sulistya penuh rasa ingin tahu.

"Tidak ku buang. Tapi, kutitipkan kepada seorang nelayan. Sayang...."

"Kenapa?" sergah Anggraini Sulistya.

"Sehari setelah menerima bayi dariku, nelayan itu pergi entah ke mana..."

Sampai di situ percakapan terhenti. Anggraini Sulistya dan inang pengasuhnya larut dalam pikiran masing-masing. Di luar Sang Dewi Malam ditemani

bintang-bintang masih setia memancarkan cahayanya. Awan tipis bergerak perlahan membentuk tirai-tirai indah bagai sekat kamar bidadari.

"Sebaiknya kau tidur, Aini...," kata wanita setengah baya kemudian.

"Ya, Mbok. Tapi, aku ingin mendengar dulu satu jawaban atas pertanyaanku ini."

"Apa, Aini?"

"Bila aku masih mungkin berjumpa dengan adikku itu, adakah ciri-ciri lahir yang terdapat padanya?"

"Ketika masih bayi, adikmu itu mempunyai toh sebesar biji jagung di punggung kirinya. Apabila Dewata berkenan memberi umur panjang, sekarang toh itu tentu lebih besar sedikit"

Puncak Bukit Pangalasan berselimut kabut. Sang Raja Siang masih enggan menampakkan diri. Hanya sinar keperakannya yang memancar dari ufuk barat. Butiran embun jatuh membasahi rumput. Hembusan angin lembut memaksa ranting pohon menanti.

Di lereng bukit itu gemericik air sungai mengiringi satwa-satwa mengawali kehidupannya hari ini.

Sungai kecil berair jernih. Di tepinya seorang remaja tampan duduk bersandar pada sebatang pohon. Rambutnya hitam-panjang tergerai ke punggung. Alisnya yang tebal laksana sayap burung rajawali terpentang. Berhidung mancung dan bibirnya kemerahan. Kulitnya putih-bersih dibungkus pakaian penuh tambalan.

Pakaian yang hanya layak dikenakan seorang pengemis atau gelandangan itu tak mampu menutupi

ketampanan si pemakai. Dengan tubuh tegap berdada bidang serta sorot mata tajam, cukuplah dijadikan gambaran kalau dia bukanlah seorang pengemis biasa.

Remaja tampan itu tengah asyik memancing. Anehnya, ujung tali yang tercebur ke dalam air bukan kail yang diberi umpan, melainkan batu sebesar buah kedondong!

Air sungai yang jernih membuat pandangan si remaja tampan dapat melihat batu pada ujung talinya sedang dikerumuni ikan. Mata si remaja tampan tampak berbinar. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar. Dengan satu sentakan pelan pada joran pancing, seekor ikan sebesar telapak tangan orang dewasa melayang ke atas. Lalu, dengan sigap remaja itu menjulurkan sebatang bambu yang ujungnya terdapat jaring. Ikan jatuh tepat pada jaring itu.

Ketika ikan diletakkan ke tanah, sama sekali tak menunjukkan gerak kehidupan. Rupanya sentakan si remaja tampan pada joran pancing membuat batu yang diikat pada tali membentur kepala si ikan naas hingga remuk!

"Ha-ha-ha...!" Si remaja tampan tertawa seorang diri. "Ehm.... Ikan ini dibuntal lempung terus dibakar, tentu sip buat sarapan! Wuah! Ehm...."

Senyum di bibir remaja tampan itu semakin mengembang. Setelah menggaruk-garuk kepala sebentar, dilemparkannya kembali batu pancing ke dalam sungai. Namun, hingga menunggu beberapa lama tidak ada ikan yang mendekat

"Uh! Bodohnya aku!" rungut si remaja tampan. "Belum tua sudah pikun!"

Buru-buru dia menarik batu pancingnya kembali. Batu itu diolesinya dengan sejenis getah pohon yang berbau amis. Ketika dilemparkan kembali ke da-

lam sungai, ikan-ikan berenang mendekati.

"Nah, begitu baru ikan yang baik. Ayo, lebih dekat lagi! Ayolah, cepat! Nah, rasakan sekarang!"

Habis berkata-kata seorang diri, si remaja tampan menyentak joran pancingnya. Dua ekor ikan melayang bersamaan. Jaring si remaja tampan kembali menerimanya. Tanpa disadari remaja tampan itu, batu pancingnya melayang tinggi lalu membelit ranting pohon tempat sandaran punggungnya.

Thak...!

"Wadouw...!"

Si remaja tampan menjerit kesakitan. Batu pancing yang membelit ranting pohon berputar, dan membentur kepalanya hingga terasa cukup sakit!

"Kambing Congek! Kadal Bunting! Monyet Buduk! Tikus Rembes!" umpat si remaja tampan sambil mengusap-usap bagian kepalanya yang sakit.

Mendadak, dia terkejut ketika melihat empat bayangan berkelebatan di pucuk-pucuk pohon. Terdorong rasa ingin tahu, si remaja tampan itu berlari mengejar. Ditinggalkannya begitu saja ikan hasil tangkapannya.

"Hei! Tunggu...!" teriak remaja tampan. Empat sosok bayangan menghentikan kelebatan tubuhnya. Kaki mereka menginjak sebatang ranting pohon yang paling tinggi. Hingga, dilihat dari bawah mereka seperti burung besar yang sedang hinggap. Pakaian mereka berwarna kuning merah. Tampak berkibaran ditiup angin.

Si remaja tampan menatap dengan penuh perasaan kagum. Kakinya menginjak ranting pohon. Empat tombak dari keempat sosok bayangan yang ternyata wanita-wanita cantik.

"Wuih...! Hari ini aku telah berjumpa empat bi-

dadari cantik yang baru turun dari kahyangan,". desis remaja tampan sambil menggaruk-garuk kepala.

Mata remaja tampan itu berbinar-binar sebagai pernyataan rasa kagum yang sangat Namun....

Krosaaakkk...!

"Wadouw...!"

Akibat kurang hati-hati, tubuh si remaja tampan meluncur jatuh. Cepat-cepat dia bangkit berdiri. Dengan tubuh limbung si remaja tampan menatap keempat wanita cantik yang masih bertengger di atas pohon.

"Turunlah, Bidadari-Bidadari Cantik!" teriak remaja itu sambil mengusap-usap kepalanya yang sakit.

Salah seorang dari keempat wanita cantik memberi isyarat. Lalu tubuhnya dihemposkan dan mendarat di hadapan si remaja tampan. Gerakan wanita cantik itu segera diikuti teman-temannya.

Si remaja tampan tertawa terkekeh.

"Rupanya kalian bukan bidadari. Hanya, wajah kalian yang mirip bidadari. He-he-he...."

Empat wanita cantik yang tak lain dayang-dayang Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti memperhatikan dengan seksama penampilan si remaja tampan.

"Apakah kau anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?" tanya Andini.

"Apakah kau ada perlu dengan perkumpulan pengemis itu?" si remaja tampan ganti bertanya.

"Jawab pertanyaanku, Bocah!" bentak Andini tak senang.

"Jawab pertanyaanku dulu, Eyang!"

Kening Andini langsung berkerut. "Aku bukan nenekmu. Kenapa kau panggil 'Eyang'?!"

"Aku bukan cucumu, kenapa kau panggil 'Bocah'?! " balas Suropati.

"Bocah Gemblung!" maki Andini keras.

"Sudahlah, Andini...", teman Andini yang bernama Purbawati berusaha menengahi. "Kita tak perlu melayani remaja konyol itu. Secepatnya kita segera ke puncak bukit."

Para dayang Anggraini Sulistya membalikkan badan, tapi si remaja tampan yang berkelakuan konyol mencegah.

"Eit! Tunggu dulu! Ke puncak bukit? Kalian ada perlu apa? Mungkin aku bisa membantu...."

"Tanpa bantuanmu kami bisa menyelesaikan urusan ini," kata Andini setengah membentak.

"Apakah urusan itu ada sangkut pautnya dengan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?" tanya si remaja tampan.

"Bukan anggotanya, tapi pemimpinnya!"

"Kau tahu siapa pemimpinnya?" kejar remaja tampan.

"Suropati."

"Gelarnya?"

"Pengemis Binal."

"Orangnya?"

"Kenapa dengan orangnya?" dengus Andini.

"Pernah berjumpa?"

"Belum," Andini menggelengkan kepalanya perlahan.

"Ha-ha-ha...!" Si remaja tampan tertawa berge-lak. "Orangnya yang ada di depanmu sekarang....!"

"Siapa yang percaya bualanmu, Bocah Gemblung?!" bentak Andini. Diberinya isyarat kepada teman-temannya untuk segera berlalu. Namun, si remaja tampan menghalangi jalan mereka.

"Kenapa kalian tidak percaya kalau aku Suro-pati?" tanya si remaja tampan.

"Kita tak perlu meladeni bocah edan ini, Andini..., " ujar Saptini.

"Sebaiknya memang begitu." Empat dayang Anggraini Sulistya kembali menghemposkan tubuh. Si remaja tampan hendak mencegah, namun serangkaian angin pukulan menahan gerakannya.

"Keparat! Bedebah!" umpat si remaja tampan sejadi-jadinya.

Sementara keempat dayang yang cantik-cantik itu telah melesat jauh menuju puncak Bukit Pangala-san. Sesampainya di sana kedatangan mereka disambut dengan tatapan aneh dari para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Pakaian mereka yang terbuat dari bahan mahal dengan perhiasan emas membuat takjub orang yang memandangnya. Apalagi wajah mereka cantik-cantik. Para pemuda tak bosan membelalakkan mata dengan mulut terbuka.

"Kita jadi bahan perhatian, Andini," kata Heksani.

"Aku sudah tahu," sahut Andini.

"Wajah mereka kotor-kotor. Jangan-jangan pemimpin mereka berpenampilan sama. Aku tak bisa membayangkan Tuan Putri Anggraini Sulistya yang cantik jelita mendapat jodoh lelaki dekil seperti itu...."

"Hush! Jangan ngawur!" sergah Saptini menyela. "Kau lihat penampilan remaja konyol yang baru kita jumpai tadi?"

"Kenapa?" tanya Heksani.

"Jangan menutupi perasaan sendiri. Kau tertarik padanya, bukan?"

"Ngacol!"

"Hik-hik-hik...." Saptini tertawa terkikik. "Keti-

ka Andini sedang berkata-kata dengannya, bukankah matamu tak pernah berkedip memandang wajah remaja konyol itu? Ehm.... Dia memang tampan, Heksani. Akui saja kalau kau naksir!"

"Kau juga, bukan?" sahut Purbawati.

"Apakah kau tidak?" ucap Saptini.

Ganti Purbawati yang tertawa terkikik.

"Yah, kita memang harus mengakui remaja konyol yang baru kita jumpai di lereng bukit sana berwajah sangat tampan. Tapi...."

"Tapi apa, Purbawati?" Potong Andini.

"Walau remaja konyol itu berpakaian penuh tambalan, apakah dia anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?"

"Aku yakin dia anggota perkumpulan pengemis di sini. Namun kalau melihat penampilannya, dia tentu punya jabatan yang lumayan penting," sahut Saptini.

"Maksudmu, bisa jadi pemimpinnya lebih tampan dari dia?"

"Bisa begitu. Bisa juga tidak."

"Maksudmu?" desak Andini.

"Ah, sudahlah! Yang penting, kita tahu kalau ternyata tidak semua anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti kotor-kotor."

"Kalau begitu, Tuan Putri Anggraini Sulistya tidak salah menaksir pemimpinnya," jelas Andini.

"Yah, begitulah...."

Keempat wanita cantik itu melangkahkan kaki menuju sebuah rumah yang berdinding batu. Andini yang tertua di antara mereka, menduga rumah itu tempat tinggal pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Bangunannya terlihat lebih kokoh dan rapi dibanding yang lain.

Seorang kakek bongkok tampak berjalan den-

gan bantuan sebatang tongkat. Dia menghampiri para dayang Anggraini Sulistya yang sudah sampai di halaman rumah berdinding batu.

"Ada perlu apakah Nona-nona Cantik ini datang kemari?" tanya kakek bongkok yang tak lain Gede Panjalu.

Para wanita cantik itu segera menjura memberi hormat. Andini lalu melangkah setindak ke depan. "Kami hendak bertemu dengan pemimpin perkumpulan pengemis di sini," ujarinya mengatakan maksud kedatangannya.

Perkataan Andini disampaikan dengan penuh kerendahan. Ia melihat sosok Gede Panjalu yang bersorot mata tajam menunjukkan kalau kakek bongkok itu bukanlah tokoh sembarangan. Apalagi para pemuda maupun orang tua yang kebetulan lewat di sekitar tempat itu tampak membungkukkan badan memberi hormat kepada Gede Panjalu. Andini dan teman-temannya menduga kakek bongkok yang berdiri di hadapannya tentulah sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat sakti.

"Ehm... Suropatikah yang kalian cari?" tanya Gede Panjalu.

"Kami datang dari Kerajaan Pasir Luhur. Junjungan kami, Tuan Putri Anggraini Sulistya, putri baginda Prabu Singgalang Manjunjung Langit, berkenan menyampaikan sesuatu kepada pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

Gede Panjalu lalu mempersilakan para dayang Anggraini Sulistya untuk memasuki rumah berdinding batu.

"Kalian bicaralah sendiri kepadanya....," kata Gede Panjalu setelah sampai di ruangan tengah. Kakek bongkok itu kemudian melangkah ke luar ruangan.

Andini dan teman-temannya menatap sesosok manusia berjubah hitam tengah duduk di atas kotak kayu besar menghadap dinding. Si jubah hitam itu sama sekali tak bergerak, seperti sedang bersemadi.

Andini yang tak bisa melihat wajah si jubah hitam jadi ragu untuk berkata. Tapi mengingat tugas yang diembannya, dia memberanikan diri.

"Tuan Pendekar...", panggil wanita cantik itu. Si jubah hitam tetap diam di tempatnya. Sepertinya dia tak mendengar panggilan Andini. "Tuan Pendekar...", ulang wanita cantik itu.

"Ehm.... Aku tidak tuli. Kenapa kau memanggilku dua kali?!" kata si jubah hitam dengan suara berat dan penuh wibawa.

Para dayang Anggraini Sulistya saling berpancangan. Kemudian, pandangan mereka kembali beralih pada sosok manusia berjubah hitam.

"Kami datang dari Kerajaan Pasir Luhur," jelas Andini. "Tuan Putri kami yang bernama Anggraini Sulistya dan bergelar Putri Cahaya Sakti, berkenan menyampaikan sesuatu kepada Tuan Pendekar."

"Ehm.... Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti. Siapa dia?"

"Putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit"

"Cantikkah orangnya?"

Mendengar pertanyaan itu, Andini berbisik-bisik kepada tiga temannya. Suasana di ruangan itu jadi sedikit gaduh. Mendadak, terdengar suara bentakan dari si jubah hitam.

"Kalian sangat tidak sopan! Katakan pada junjungan kalian itu kalau pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti menolak apa yang hendak disampaikan kepadanya!"

Andini terkejut bukan main. Teman-temannya

pun demikian. Rasa bersalah dan takut terbayang jelas di mata mereka. Keempatnya serentak menjatuhkan diri dan bersujud di lantai.

"Maafkan kami, Tuan Pendekar...."

"Ehm.... Enak saja kalian minta maaf! Kalian telah menyinggung perasaan tokoh nomor wahid yang sudah kesohor sampai ke kolong jagat. Tak hendak hatiku memberi maaf kepada kalian. Segeralah minggat dari tempat ini!"

Para dayang Anggraini Sulistya semakin terpuruk dalam rasa bersalah. Karena takut tak dapat mengemban tugas dengan baik, mereka segera mengibabiba.

"Ampun kami, Tuan Pendekar...," kata Andini dengan suara bergetar. "Bila Tuan Pendekar menolak undangan Tuan Putri Anggraini Sulistya, kami takut akan mendapat hukuman berat."

"Hah?! Apa katamu? Menolak undangan?!" kata si jubah hitam bernada keras. "Kalian telah bersikap tidak sopan. Junjungan kalian tentu demikian pula halnya. Pergilah kalian! Aku menolak undangan junjungan kalian itu!"

"Ampun... ampun, Tuan Pendekar...," iba Andini. "Kami mohon dengan sangat Tuan Pendekar tidak menolak undangan Tuan Putri. Kami akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahan kami...."

"Benarkah itu?"

"Benar, Tuan Pendekar."

"Tiga temanmu tidak menjawab. Itu berarti aku tetap menolak undangan junjungan kalian," si jubah hitam tetap bersikeras dengan keinginannya. Teman-teman Andini tampak pucat. "Kami pun bersedia melakukan apa saja untuk menebus kesalahan," kata tiga teman Andini kemudian dengan serentak.

"Ehm.... Baiklah, kalau begitu...," kata si jubah hitam dengan suara lebih ringan. "Di lereng bukit ini ada sebuah sungai kecil. Kalau kalian benar-benar ingin menebus kesalahan, menceburlah kalian di sana. Jangan buka pakaian. Kedatangan kalian kembali ke sini harus dalam keadaan basah kuyup. Kuberi waktu kepada kalian sepuluh hitungan. Cepat! Satu..., dua...."

Mendengar itu, para dayang Anggraini Sulistya langsung melompat ke luar ruangan. Tubuh mereka berkelebat cepat laksana dapat menghilang. Keempatnya berlari menuju sungai kecil di lereng bukit. Tak lama kemudian, mereka telah kembali dalam keadaan basah kuyup. Air menetes-netes dari ujung-ujung pakaian mereka.

Si jubah hitam terdengar masih menghitung. "Enam belas..., tujuh belas..., delapan belas...."

"Kami sudah datang, Tuan Pendekar...," lapor Andini.

"Kalian terlambat. Jadi, percuma saja usaha kalian itu. Pergilah kalian. Aku mau melanjutkan semadiku!"

Kembali para dayang Anggraini Sulistya menjatuhkan diri ke lantai.

"Ampuni kami, Tuan Pendekar...," kata mereka serentak. "Beri kami kesempatan sekali lagi."

"Baik. Tapi, kalian harus tahu, hanya orang-orang yang berkepandaian tinggi yang dapat mengundangkanku. Karena aku tidak tahu tingkat kepandaian junjungan kalian, aku mengukur kepandaian kalian saja. Bagaimana?"

"Kami bersedia, Tuan Pendekar...," kata Andini dan ketiga temannya bersamaan.

"Kuberi sepuluh hitungan lagi. Keringkan baju

kalian!"

Sebelum si jubah hitam menyebut angka bilangan, para dayang Anggraini Sulistya segera menanggalkan pakaian mereka dengan terpaksa. Dalam keadaan telanjang dan penuh malu, mereka mengibaskan telapak tangan yang dialiri tenaga dalam ke permukaan pakaian yang telah diletakkan di lantai.

Si jubah hitam yang sedang menghitung terkejut merasakan hawa panas menjalar ke seluruh ruangan. Namun, dia berusaha menekan rasa terkejutnya. Disalurkan hawa murni ke sekujur tubuh untuk melindungi dari hawa panas.

"Tujuh..., delapan..., sembilan..., sepuluh! Nah, waktu kalian sudah habis!" kata si jubah hitam.

"Pakaian kami sudah kering, Tuan Pendekar. Eh...."

Andini dan ketiga temannya kaget bukan main. Sosok manusia berjubah hitam sudah tak ada lagi di tempatnya. Sambil membenarkan pakaian yang kedodoran, mereka celingukan mencari-cari si jubah hitam.

"He-he-he...!"

Terdengar suara tawa terkekeh. Para dayang Anggraini Sulistya mendongak. Terlihatlah oleh mereka sosok si jubah hitam sedang duduk di kayu penopang atap ruangan.

Mata Andini dan ketiga temannya mendelik. Mereka baru menyadari kalau telah diintip ketika sedang mengeringkan pakaian. Padahal ketika itu mereka dalam keadaan telanjang! Namun, mereka tak berani berkata apa-apa. Hanya menatap punggung si jubah hitam yang duduk menghadap sekat atas ruangan.

"Turunlah, Tuan Pendekar...", kata Andini kemudian. "Kami sudah menebus kesalahan."

"Baik. Aku turun...."

Usai mengucapkan kalimatnya, si jubah hitam menanggalkan jubahnya. Dilemparkannya jubah itu ke arah Andini dan ketiga temannya.

Wuuusss...!

Empat wanita cantik itu terkejut melihat jubah hitam berubah menjadi seekor naga! Walau tak seberapa besar, namun wujud naga itu cukup mengerikan. Lidahnya yang bercabang dan berwarna merah terjulur keluar. Taringnya putih mengkilat setajam mata tombak. Matanya melotot penuh kemarahan!

Belum hilang keterkejutan empat dayang Anggraini Sulistya, si naga telah menyerang dengan semburan api. Wanita-wanita cantik itu mempunyai kepandaian yang cukup tinggi, maka dengan sigap mereka dapat menghindari serangan.

Si naga segera melentingkan tubuhnya. Ekor-nya yang panjang berusaha menjerat Andini dan teman-temannya. Sekali lagi, keempat wanita cantik itu dapat menghindari serangan.

"Cahaya Empat Penjuru Angin'...!" teriak Andini memberi aba-aba.

Wanita-wanita cantik itu melejit ke atas. Ketika masih melayang di udara, mereka menyorongkan telapak tangan. Empat sinar perak meluncur deras ke arah si naga!

Blaaash...!

Empat sinar perak yang keluar dari telapak tangan kanan dayang-dayang Anggraini Sulistya itu tepat menghantam kepala ular naga. Tubuh satwa itu langsung terhempas ke lantai dan tak bergerak-gerak lagi.

Suatu keanehan terjadi, perlahan-lahan wujud ular naga berubah menjadi jubah hitam yang koyak-

koyak dan hampir hancur.

"Sihir...!" gumam keempat dayang Anggraini Sulistya.

"Ha-ha-ha...!"

Terdengar suara tawa berkepanjangan. Andini dan ketiga temannya mendongak. Terlihat oleh mereka seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan sedang duduk onggang-onggang kaki di kayu atap. Wanita-wanita cantik itu terperangah. Remaja tampan yang sedang tertawa senang itu tak lain yang mereka temui di lereng bukit.

"Jadi... jadi memang benar kau Suropati...," kata Andini sedikit tergagap.

Si remaja tampan meloncat turun. "Di lereng bukit sana sudah kukatakan kalau aku Suropati yang bergelar Pengemis Binal. Kenapa kalian tidak percaya? Sekarang baru tahu rasa!" ujar tenang.

Para dayang Anggraini Sulistya mendelik. Namun, mereka tak berani berbuat macam-macam. Takut pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu akan menolak undangan junjungan mereka. Walau dengan hati dongkol, karena merasa dipermainkan, Andini dan ketiga temannya segera menjura. Si remaja tampan yang memang Suropati itu tak membalas penghormatan mereka. Bahkan suara tawa kembali keluar dari mulutnya.

"Kenapa Tuan Pendekar tertawa-tawa? Apakah ada yang lucu?" tanya Purbawati.

Suropati mengerling. "Ehm.... Kalian berempat sungguh cantik. Aku tak bisa membayangkan bagaimana kecantikan junjungan kalian yang bergetar Putri Cahaya Sakti. Apakah benar-benar secantik bidadari? Atau, malah lebih cantik? Ah, belum tentu! Walau dayang-dayangnya cantik, tidak menjamin junjungan-

nya lebih cantik. Bagaimana kalau lebih jelek? Tua, kurus kering, keriputan, cerewet, penyakitan.... Wuih! Bagaimana, ya? Kalau begitu, aku tak sudi."

Mendengar ucapan Suropati yang seperti orang kehilangan ingatan, Andini dan ketiga temannya saling berpandangan. Mereka pikir, mungkin pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini punya penyakit rada gila!

"Hei! Kenapa kalian cuma bengong?!" bentak Pengemis Binal tiba-tiba. "Sebelum aku menerima undangan junjungan kalian, coba katakan bagaimana wujud junjungan kalian itu!"

Andini maju selangkah. "Sudah kami katakan kalau junjungan kami adalah putri Baginda Prabu Singgalang Manjunjung Langit, Raja Kerajaan Pasir Luhur. Tentu saja junjungan kami itu cantik jelita. Lebih cantik dari kami semua ini."

"Ha-ha-ha...!"

Suropati tertawa bergelak. Namun, suara tawanya segera tersekat di tenggorokan. Dia mendengar Andini dan ketiga temannya mengikuti tawanya.

"Kenapa kalian tertawa?!" bentak Pengemis Binal.

"Tuan Pendekar lucu," sahut Andini.

"Apanya yang lucu?"

"Itu...", Andini menuding.

Suropati melihat ke bawah. Dan, terkejutlah dia. Celana yang dia pakai ternyata robek di bagian depan.

Buru-buru Pengemis Binal menarik celananya lebih ke atas.

"Diam...!" bentak remaja tampan tapi konyol itu.

Andini dan ketiga temannya yang masih terta-

wa cekikikan kontan terdiam, lalu menjura beberapa kali. Sementara Suropati berkelebat cepat lenyap ke ruang dalam untuk mengganti celananya.

3

Siraman cahaya mentari menerpa Kapal Rajawali yang berlabuh di Pantai Pasir Putih. Ombak kecil yang ditimbulkan oleh hembusan angin laksana mengusap-usap. Tubuh kapal bergerak-gerak pelan membuai para penumpangnya.

Dikelilingi para dayang, Anggraini Sulistya duduk di kursi pendek di atas geladak. Mata Anggraini Sulistya yang tertutup sehelai kain hitam menerawang jauh.

"Kenapa Tuan Putri sedari tadi diam saja?" tanya salah seorang dayang memberanikan diri. Dico-banya untuk mengalihkan pikiran Anggraini Sulistya. "Pada hari siang secerah ini, alangkah indahnya bila melantunkan petikan kecapi. Akan hamba ambikan alat musik Tuan Putri. Hamba bersama dayang-dayang yang lain tentu akan senang mendengarkan tembang-tembang yang Tuan Putri mainkan...."

Putri Cahaya Sakti mengangguk lemah. Si dayang segera berlalu. Tak lama kemudian, dia kembali dengan menenteng sebuah kecapi berwarna kuning keemasan. Anggraini Sulistya menerima alat musik kesayangannya itu. Dielus-elusnya sebentar, sebelum memetik dawai-dawai kecapi dengan jemari tangannya yang lentik.

Sebuah irama mengalun syahdu laksana buluh perindu. Getarannya menyusup ke sanubari. Diiringi

desau angin yang terdengar lambat-lambat, petikan kecapi Putri Cahaya Sakti terus berkumandang.

*Pilu hati terlalu lama menunggu
Bila tak datang, sayatan sembilu perihkan kalbu
Mohon Dewata Agung, turunkan karsa-Mu
Cepatlah datang wahai utusanku
Datang menghadap, sembuhkan rindu
Sendu luruh, penantian panjang pun berlalu*

Begitu usai Anggraini Sulistya melantunkan tembang, salah seorang dayangnya berkata, "Andini dan ketiga dayang lainnya sedang menuju kemari, Tuan Putri."

Putri Cahaya Sakti langsung berdiri dari tempat duduknya. Matanya yang tertutup kain hitam berusaha melihat bentangan garis pantai. Walau mata lahir gadis cantik itu hanya mendapatkan kegelapan, namun mata batinnya dapat menangkap gerakan manusia yang sedang menuju kapalnya.

Puluhan tombak dari kapal tampak empat dayang Anggraini Sulistya berlari-lari. Keempat wanita cantik itu memegang selembur kain lebar bergaris kuning dan merah. Kain yang dibentangkan di atas bahu itu terlihat mengejang. Seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan duduk bersila di atasnya. Dia adalah Suropati atau si Pengemis Binal.

Dalam duduknya, mata remaja konyol itu tampak terpejam. Tubuhnya sama sekali tak bergeming. Keadaan demikian cukup dijadikan gambaran akan ketinggian ilmunya. Karena, apabila yang duduk di atas tandu kain adalah orang biasa, tubuhnya akan terloncar oleh terpaan angin yang timbul dari cepatnya langkah kaki Andini dan ketiga temannya.

Jarak antara garis pantai dengan kapal puluhan tombak. Tapi, hanya beberapa kejapan mata telah dilalui empat dayang Anggraini Sulistya. Melalui sentakan lembut pada permukaan pasir, tubuh wanita-wanita cantik itu melayang lalu mendarat di atas geladak kapal.

"Lepas!"

Andini memberi aba-aba. Ketiga temannya langsung melepas ujung kain yang dipegang. Perlahan-lahan tubuh Suropati turun ke geladak, seperti ada kekuatan kasatmata yang menopang dari bawah. Tidak ada suara yang timbul ketika kakinya yang duduk bersila menyentuh geladak.

Melihat pertunjukan ilmu peringan tubuh yang sedemikian hebat, para dayang Anggraini Sulistya berdecak kagum, termasuk Anggraini Sulistya sendiri. Gadis cantik itu dapat mengetahui apa yang terjadi di atas geladak kapalnya lewat mata batin.

"Hamba telah melaksanakan perintah," kata Andini yang berdiri berjajar dengan ketiga temannya.

"Suropati...," desis Anggraini Sulistya.

"Benar, Tuan Putri. Remaja yang hamba hadirkan di sini adalah Suropati, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

Mendengar penuturan dayangnya, Putri Cahaya Sakti mendongak seraya mengangkat kedua tangannya. "Terima kasih Dewata Agung. Telah kau hadirkan jejak pujaan hatiku. Kini, sudah saatnya aku melepas sumpah...."

Perlahan-lahan gadis cantik itu membuka kain hitam yang menutupi matanya. Dia mengerjap-ngerjap sebentar untuk menghilangkan bayangan hitam yang masih mengabuti pandangan. Anggraini Sulistya lalu memberi isyarat kepada dayang-dayangnya. Para wani-

ta cantik itu segera melangkah ke pagar sisi kapal. Mereka berdiri di sana menatap laut lepas.

Anggraini Sulistya memandang wajah Suropati tanpa berkedip. Sedangkan remaja tampan itu masih duduk bersila dengan mata terpejam rapat. Kedua tangannya menekan lutut.

"Suropati...," desis Putri Cahaya Sakti.

Tak ada tanggapan yang ditunjukkan Pengemis Binal. Anggraini Sulistya menatap wajah remaja konyol itu lebih dalam. Dia sungguh tak menyangka jejak pujaan hatinya masih berusia begitu muda, sekitar delapan belas tahun.

"Pergi kau! Keparat...!"

Mendadak, Suropati mengumpat. Tentu saja Anggraini Sulistya terkejut. Dengan penuh rasa heran, gadis cantik itu menatap Pengemis Binal yang sedang menggaruk-garuk kepalanya.

"Siapa yang kau suruh pergi?" tanya Anggraini Sulistya.

"Nenek Bawel," jawab Suropati tanpa membuka mata.

"Di sini tidak ada nenek bawel."

"Nenek yang agak bawel?"

"Juga tidak ada."

Pengemis Binal membuka matanya. Diperhatikannya Anggraini Sulistya sebentar. Lalu kepalanya celingukan seperti mencari-cari sesuatu. Tak mendapatkan apa yang dicari, dia menggaruk-garuk kepala.

"Uh! Rupanya aku sedang bermimpi," keluh Suropati kesal.

"Apa katamu?" tanya Putri Cahaya Sakti.

Suropati menatap wajah gadis cantik itu dalam-dalam. "Ehm.... Alangkah cantiknya...," gumamnya pelan. "Apakah kau yang menulis undangan di kulit rusa

yang beraroma harum?"

"Ya. Aku Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti. Sebaiknya kita bicara di ruang dalam...."

Anggraini Sulistya melangkah ke ruangan besar yang terletak di tengah kapal. Sambil menggaruk-garuk kepalanya Suropati berjalan mengikuti. Tiba-tiba saja perasaan remaja konyol itu tak enak. Tidak seperti biasanya kalau berjumpa dengan gadis cantik.

Perjumpaannya dengan Anggraini Sulistya membuat hati Pengemis Binal berdebar-debar aneh. Debaran itu begitu kuat. Dan, remaja konyol ini sungguh tak tahu mengapa hal demikian terjadi. Yang jelas, debar-debar itu bukan disebabkan oleh dorongan nafsu.

"Aneh..., " kata Suropati dalam hati. "Tidak seperti biasanya aku merasakan hal ini. Sepertinya aku pernah berjumpa dengan gadis cantik yang bernama Anggraini Sulistya itu. Namun, kenyataannya tidak. Aku belum pernah berjumpa dengannya. Tapi, kenapa aku merasa sudah pernah berjumpa? Apakah dalam mimpi? Perasaanku mengatakan dia adalah seseorang yang sangat dekat dalam hidupku. Apakah ini merupakan firasat? Ah, aku tak tahu...."

"Masuklah! Kenapa bengong di depan pintu?"

Perkataan Anggraini Sulistya memutuskan lajunan Suropati. Buru-buru dia melangkah masuk. Setelah duduk di atas permadani lembut, remaja konyol itu mengedarkan pandangan. Banyak hiasan-hiasan indah tergantung di dinding ruangan. Pandangan remaja konyol itu beralih pada sosok Anggraini Sulistya yang sedang menuang anggur pada gelas emas.

"Seorang gadis yang sangat luar biasa cantiknya..., " desis Suropati. "Tapi, kenapa perasaan tak enak ini masih mengikutiku terus? Apakah ini firasat

buruk?"

Sementara itu, di tengah samudera sesosok manusia tampak berkutat melawan maut. Belasan ekor ikan hiu meluncur cepat mengejar sosok manusia yang sedang berenang. Ia berpakaian serba hijau dan berusia sekitar dua puluh lima tahun. Berwajah tampan, namun sinar matanya menggambarkan kemarahan yang meluap-luap. Dia adalah Saka Purdianta atau Dewa Guntur. Rupanya, hantaman kekuatan kasatmata dari Kecapi Maut milik Anggraini Sulistya tak membuat pemuda tampan itu mati. Hanya, tubuhnya terpengantol dan tercebur ke dalam laut.

Sudah seharian penuh Saka Purdianta berenang untuk mencapai pantai. Dan, puluhan ekor ikan hiu yang hendak memangsanya telah mati di tangan pemuda berkependaian tinggi itu.

"Hiu-hiu keparat!" umpat Saka Purdianta. "Sejak kemarin kalian hanya menggangguku saja!"

Mendadak, pemuda tampan itu menghentikan gerakan tubuhnya yang sedang berenang. Dengan sinar mata berkilat tajam ditunggunya kedatangan belasan hiu yang sedang mengejar. Bersamaan dengan datangnya gelombang ombak besar, belasan ikan pemangsa daging itu meluncur cepat. Saka Purdianta menyalurkan tenaga dalam ke kedua telapak tangan, lalu dipukulnya permukaan air.

Gelungan ombak setinggi pohon kelapa terdorong ke belakang. Tubuh belasan ekor hiu terlontar ke atas. Sebelum jatuh ke air, Dewa Guntur telah mengibaskan kedua telapak tangannya. Serangkaian angin pukulan membuat tubuh belasan ekor hiu terlontar ke

atas kembali. Kali ini dalam keadaan hancur. Saat tercebur ke air, darah menyebar cepat!

"Rasakan, Keparat!" hardik Saka Purdianta seraya menatap bangkai belasan hiu yang berceceran. Kemudian, dia meneruskan usahanya untuk mencapai pantai.

Pemuda tampan itu terus berenang tanpa berhenti. Tiba-tiba Dewa Guntur menjerit keras. Luapan rasa gembira meledak-ledak dalam dadanya. Dari kejauhan terlihat olehnya Kapal Rajawali milik Anggraini Sulistya.

"Pantai!" teriak pemuda tampan itu. "Aku akan segera menemukan pantai. Berakhirlah semua siksaan ini!"

Dengan semangat menggebu-gebu, Saka Purdianta mempercepat gerakan tangan dan kakinya. Tubuhnya melesat cepat melebihi kecepatan renang ikan hiu.

"Suro...", panggil Anggraini Sulistya.

"Ya, Aini."

"Bersediakah kau bila aku mengajak mu pergi ke istana Kerajaan Pasir Luhur?"

"Untuk apa?" tanya Suropati tak mengerti.

"Menghadap Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Atas persetujuan beliau, kita menikah, Suro..."

"Apa?"

Pengemis Binal terkejut bukan main mendengar ucapan Putri Cahaya Sakti. Tak pernah terlintas di benak remaja konyol itu dia akan menikah. Kemudian, terikat dalam urusan rumah tangga.

"Kenapa kau terkejut, Suro?" tanya Anggraini Sulistya. "Apakah kau menolak permintaanku?"

"Ah, tidak...."

"Kalau begitu, kau menerima?" wajah Anggraini Sulistya tampak berbinar.

"Juga tidak. Aku... aku...."

Melihat Suropati yang gelagapan, Putri Cahaya Sakti tertunduk. Sedari tadi ucapannya hanya ditimpali Pengemis Binal dengan jawaban-jawaban singkat. Bila tak ditanya, remaja tampan itu tak berucap. Melihat jejak pujaan hatinya bersikap seperti orang linglung, timbul pertanyaan dalam hati Anggraini Sulistya.

"Tampaknya Suropati tidak menyukaiku. Haruskah aku paksakan kehendakku kepadanya? Ah, untuk datang ke wilayah Kerajaan Anggarapura ini saja aku telah menyimpan rasa malu yang dalam. Sebagai putri raja, sebetulnya sangat memalukan mengeluarkan perasaan hati kepada seorang jejak miskin seperti Suropati. Tapi, kenapa aku sangat merindukan kehadirannya? Apakah karena keharuman namanya? Atau, barangkali karena sesuatu yang aku sendiri tak tahu?"

Melihat Anggraini Sulistya yang tertunduk diam, Suropati ikut-ikut tertunduk. "Aneh...," pikirnya. "Debar-debar dalam hatiku semakin terasa. Aku jadi tak tahu apa yang harus kulakukan. Mungkinkah gadis cantik ini mempunyai kekuatan batin yang bisa membuat orang jadi linglung? Atau, aku saja yang canggung karena tak pernah berjumpa dengan putri seorang raja?"

Lama Anggraini Sulistya dan Suropati larut dalam pikiran masing-masing. Suropati yang biasanya bersikap konyol dan urakan mendadak jadi sangat alim. Dia sangat mengagumi kecantikan Anggraini Su-

listya, tapi kenapa dia menolak ketika gadis itu hendak mengajaknya ke istana Kerajaan Pasir Luhur? Bukan-kah menikah dengan putri tunggal seorang raja akan membawa kemewahan yang melimpah ruah?

"Suro...", panggil Anggraini Sulistya.

"Ya, Aini."

"Kau menolak permintaanku, bukan?"

"Ah, bagaimana, ya?" Suropati kebingungan sendiri.

"Katakan terus terang, Suro. Itu lebih baik."

"Aku takut menyinggung perasaanmu, Aini. Sungguh, aku ingin bersahabat denganmu. Tapi bukan menikah...."

Putri Cahaya Sakti tersentak. Pipinya merona merah. Sinar matanya mendadak jadi sayu. Perlahan-lahan air mata bergulir turun. Gadis cantik itu lalu mendekap wajahnya. Dia melepas kekecewaannya melalui tangis.

Suropati yang merasa kelepasan bicara ikut tertunduk. Melihat Anggraini Sulistya terpuruk dalam rasa sedih, rasa sesal menghantam dadanya.

"Maafkan aku, Aini...", kata Pengemis Binal. "Bukan maksudku membuatmu sedih. Namun, kau harus mengerti. Aku tak dapat meninggalkan Kerajaan Anggarapura. Aku juga mempunyai sebuah perkumpulan yang masih membutuhkan tenagaku. Kau harus mengerti, Aini...."

Putri Cahaya Sakti mengangkat wajah. Disekanya air mata dengan ujung lengan baju.

"Sebuah perkumpulan besar tentu dipimpin oleh seorang tokoh pilih tanding. Keharuman nama Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti sudah sampai ke Kerajaan Pasir Luhur. Hari ini aku ingin menjajal kepandaian pemimpinnya...."

Cepat gadis cantik itu membalikkan tubuh. Sebuah tendangan dilancarkan. Suropati yang tak mau kepalanya menjadi sasaran segera menggerakkan tangan.

Dhuk...!

Tanpa disangka, benturan pergelangan tangan kanannya dengan kaki Anggraini Sulistya membuat tubuh Suropati terguling, lalu membentur dinding ruangan.

"Kenapa kau menyerangku, Aini?" tanya Suropati.

"Sudah kubilang, aku ingin menjajal kepandaian Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Saktil!"

Dalam waktu yang bersamaan Saka Purdianta telah sampai di lambung kapal. Dengan mengerahkan ilmu peringan tubuh, dia menjejak pasir pantai hingga tubuhnya melayang ke atas. Kedua tangannya lalu menangkap pagar sisi kapal. Perlahan-lahan kepala pemuda tampan itu menyembul. Perkiraannya tepat, para dayang Anggraini Sulistya berada di anjungan. Jadi, tak satu pun awak kapal yang mengetahui kehadirannya.

Beberapa lama Dewa Guntur menggelantung diam dengan mata terpejam. Walaupun kedudukannya sulit, dia berusaha sekuat tenaga menghimpun seluruh kekuatan batinnya. Dan, saat pemuda tampan itu membuka mata, dia menyunggingkan senyum lebar.

"Aku telah mengetrapkan ilmu 'Penghilang Tanda Kehidupan'," kata Saka Purdianta dalam hati. Anggraini Sulistya dan seluruh dayangnya tak akan

mendengar dengus napas dan detak jantungku. Jangan manusia, serigala yang mempunyai indera penciuman sangat tajam pun tak akan tahu aku berada di dekatnya."

Dewa Guntur lalu melompat tinggi. Setelah bersalto beberapa kali di udara, dia mendarat di atas atap ruangan besar yang terletak di tengah kapal. Tubuh pemuda tampan itu terlihat limbung, lalu jatuh terduduk. Walaupun tubuh Dewa Guntur telah hilang tanda kehidupannya, tapi dia khawatir juga gerakannya menimbulkan suara.

Buru-buru Saka Purdianta mendekap mulutnya yang hendak mengeluarkan keluhan. Terlihat dari sela-sela jari pemuda tampan itu meleleh darah segar. Tampaknya dia sedang menderita luka dalam.

"Keparat kau, Aini!" umpat Dewa Guntur dalam hati. "Rupanya kau ingin membunuhku. Akan kuhancurkan Kecapi Maut-mu, seperti aku menghancurkan orang-orang yang berkeinginan memiliki mu!"

Di atas atap ruangan itu Saka Purdianta duduk bersila dengan mata terpejam. Tangannya bersedekap di dada. Dia sedang menghimpun hawa murni untuk mengatasi luka dalamnya.

Saat pemuda tampan itu membuka mata, terdengar olehnya suara pertempuran di bawah atap yang sedang ditempati. Kemudian, Saka Purdianta membuat lubang pada atap yang terbuat dari bilah papan dengan menggunakan jari telunjuk yang dialiri tenaga dalam.

Para dayang Anggraini Sulistya yang juga mendengar suara pertempuran langsung melompat masuk ke dalam ruangan besar.

"Kalian kembalilah ke tempat semula!" bentak Putri Cahaya Sakti. "Aku sedang berlatih dengan Suro-

pati."

Mendengar itu, wanita-wanita cantik yang sudah berada di ambang pintu langsung berloncatan kembali untuk berdiri di pagar anjungan.

"Kau jangan terus menghindar, Suro!" bentak Anggraini Sulistya. "Balaslah serganku bila kau tak ingin mati penasaran!"

"Tidak, Aini!" kata Pengemis Binal dengan sinar mata redup. Pemuda itu menyimpan rasa khawatirnya. "Kita baru berjumpa, kenapa menanam bibit permusuhan?"

"Aku tidak menanam bibit permusuhan denganmu, Suro! Aku hanya ingin tahu, seberapa tinggi kepandaianmu?"

"Aini...," desis Suropati. "Walaupun gadis itu menyerangku dengan penuh nafsu, tapi aku dapat melihat suatu tabir gelap menutupi mata hatinya. Entah apa yang berada di balik pikirannya...,"

Pengemis Binal tak mempunyai waktu untuk berpikir lebih panjang. Anggraini Sulistya telah mengayunkan kaki kanan yang dibarengi totokan maut ke arah ubun-ubun.

"Aini...!" pekik remaja konyol itu seraya berkelit.

"Jangan sebut namaku!"

Putri Cahaya Sakti melanjutkan serangannya yang gagal. Mendadak, dari sekejap tubuh gadis cantik itu memancar cahaya perak yang sangat menyilaukan mata.

Suropati terkejut. Cepat-cepat dia memalingkan muka seraya menutupi matanya dengan telapak tangan karena merasakan pedih yang sangat.

Dhes...!

"Argh...!"

Tubuh Pengemis Binal terhempas ke lantai.

Tendangan Anggraini Sulistya bersarang tepat di dadanya. Ketika remaja konyol itu hendak bangkit, cahaya perak yang memendar ke seluruh ruangan masih menyakitkan pandangan. Kesempatan itu tak disia-siakan Putri Cahaya Sakti. Seluruh kekuatan tenaga dalamnya segera disalurkan ke tangan kanan. Lalu dicengkeramnya tengkuk Suropati!

Namun, remaja konyol itu masih sempat menghindar dengan menggulingkan tubuhnya ke kanan. Punggung bajunya saja yang koyak terenggut jemari Anggraini Sulistya.

"Rupanya kepandaian Pemimpin Perkumpulan Pengemis tongkat Sakti hanya sampai di situ!" sindir Putri Cahaya Sakti. "Nah, sekarang nikmati sebuah irama merdu dari kecapi ku!"

Dalam keadaan berdiri limbung dan mulut belepotan darah, Pengemis Binal melihat cahaya perak yang memancar dari sekujur tubuh Anggraini Sulistya mendadak sirna. Terlihat kemudian gadis cantik itu telah memegang alat musik kecapi.

Selintas senyum manis tersungging di bibir Putri Cahaya Sakti. Matanya menatap tajam ke arah Suropati. Dan, jemari tangannya siap melantunkan irama Kecapi Mautnya!

"Tunggu..." pekik Pengemis Binal.

Anggraini Sulistya tersenyum tipis. "Karena kau tidak mau membalas serganku, dengan kecapi inilah aku akan memaksamu untuk memberikan perlawanan."

"Tidak, Aini! Aku tidak akan melawanmu! Sungguh, aku rela mati di tanganmu. Tapi aku mohon kau sudi menjawab beberapa pertanyaanku terlebih dahulu."

"Tidak! Aku tak sudi menuruti apa yang kau

minta, sebelum kau bersumpah akan bertempur mati-matian denganku!"

"Aini...."

Mendadak, tubuh Suropati melorot ke lantai. Dijambak-jambak rambutnya. Setelah menjerit keras dia memukul-mukul lantai kapal hingga timbul suara berderak-derak.

"Cih! Nama besar Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ternyata tak lebih baik dari seekor monyet kecil!"

"Aini.... Aku merasa seperti pernah berjumpa denganmu. Hati kecilku pun mengatakan kau orang yang sangat dekat dalam hidupku. Aku tak tahu mengapa mempunyai perasaan demikian? Apakah kau juga merasakannya, Aini?"

Anggraini Sulistya mendengus. Seperti hendak mengusir ketidakmengertiannya. Kepalanya digeleng-gelengkan.

"Jawablah, Aini! Apakah kau juga merasakan hal yang aku rasakan?"

"Tidak!" jawab Putri Cahaya Sakti dengan suara keras. "Buka telingamu baik-baik, Suro. Akan ku perdengarkan kepadamu sebuah irama merdu yang akan mengantarkan jiwamu ke surga!"

Usai mengucapkan kalimatnya, gadis cantik itu menggerakkan jemari tangannya. Sebuah petikan kecapi berirama lembut segera terdengar.

"Aini...", desis Suropati. Tangannya menggapai, seperti menyuruh Anggraini Sulistya untuk menghentikan petikan kecapinya. Tapi, gadis cantik itu hanya mengerling. Jemari tangannya terus bergerak lincah.

Sebentar kemudian, lantunan irama kecapi yang merdu dirasakan Suropati sebagai hujan petir. Kekuatan dahsyat dari irama Kecapi Maut milik

Anggraini Sulistya dapat disalurkan sedemikian rupa. Hanya orang yang dimaksudnya lah yang merasakan siksaan. Sedangkan orang lain tetap mendengarnya sebagai lantunan irama merdu mendayu-dayu.

Tubuh Pengemis Binal tergetar hebat. Keringat bercampur darah berlelehan dari hampir sekujur tubuh. Tak terkecuali dari lubang hidung, telinga, dan mulutnya. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu mencoba untuk tak mengeluarkan suara jeritan. Padahal siksaan yang menderanya dirasakan seperti siksaan di neraka.

Tubuh remaja tampan itu terus bergetaran. Dalam keadaan demikian tak tampak sedikit pun sifat konyolnya. Akibat getaran keras yang terjadi, baju yang dikenakannya semakin koyak-koyak.

Nyawa Suropati bagai telur di ujung tanduk ketika tiba-tiba muncul kekuatan bawah sadar yang menyuruhnya untuk bangkit. Remaja tampan itu terlihat terhuyung-huyung. Tangan dan kakinya digerakkan seperti sedang menari, mengikuti irama yang dilantunkan kecapi Anggraini Sulistya.

Pengemis Binal dapat bertahan hingga beberapa lama. Putri Cahaya Sakti mendengus, lalu menambah kekuatan Kecapi Mautnya!

Terlihatlah kini tubuh Suropati berjumpalitan, menjejak dinding ruangan secara bergantian, bersalto di udara, kemudian berjumpalitan lagi di lantai ruangan. Karena gerakan-gerakan itulah, baju Suropati tanggal hingga membuatnya bertelanjang dada. Takpaklah kulitnya yang semula putih-bersih memerah bersimbah darah!

Pada suatu gerakan yang masih dilakukan dalam keadaan bawah sadar, punggung kiri Pengemis Binal menggores dinding ruangan. Cairan darah yang

melekat jadi hilang.

"Dewata Agung...!" desis Putri Cahaya Sakti.

Ia melihat toh sebesar uang logam kecil di punggung kiri Suropati. Ditubruhnya tubuh Suropati yang tergeletak pingsan.

"Suro...!" jerit Anggraini Sulistya. Dengan kalap dibalikannya tubuh Suropati. Lalu mengusap-usap toh di punggung remaja tampan itu. "Kau... kau adikku, Suro...," ratap Putri Cahaya Sakti. Suaranya mirip rintihan orang sakit. "Kau... kau putra Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit...."

Tentu saja Pengemis Binal yang pingsan tak mendengar ucapan gadis cantik itu. Anggraini Sulistya segera menotok beberapa aliran darah di tubuh Suropati.

"Aduh...! Argh...!"

Suropati menggeliat. Ketika membuka mata, terkejutlah dia mendapatkan dirinya sedang dipeluk Putri Cahaya Sakti.

"Apa... apa yang kau.... Uoookkk...!" Pengemis Binal tak dapat melanjutkan kalimatnya. Darah segar keburu menyembur dari mulutnya, mengotori pakaian Anggraini Sulistya.

"Kau adikku, Suro. Kau putra Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit!"

"Ak... aku tak tahu apa yang kau maksud." Darah segar kembali menyembur dari mulut Suropati. Putri Cahaya Sakti segera menotok beberapa aliran darah di sekitar dada remaja tampan itu.

"Suro!" panggil Anggraini Sulistya. "Kau mendengar apa yang kukatakan?"

Pengemis Binal mengangguk lemah. Tapi segera kepalanya digelengkan. "Aku tak tahu apa yang kau maksud," ucapnya pelan.

"Kau adikku, Suro! Kau putra Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit!"

Suropati menggeleng, lalu tubuhnya terkulai. Pingsan!

Anggraini Sulistya menjerit keras. Air matanya sudah tak mungkin dibendung lagi. Seperti orang kehilangan ingatan, gadis cantik itu menangis sambil mendekap erat tubuh Suropati yang belepotan darah.

Sementara itu, para dayang yang sedang berdiri di pagar sisi kapal terkejut mendengar tangisan Anggraini Sulistya.

"Apa yang terjadi, Andini?" tanya Purbawati. Temannya itu cuma mengangkat bahu. "Sudahlah, kita tak perlu ikut campur urusan Tuan Putri. Beliau sudah mengatakan kalau sedang berlatih dengan Suropati. Tuan Putri tak akan apa-apa," ujar Andini berusaha bersikap bijaksana.

Mendengar ucapan Andini, semua dayang menjadi diam. Tapi tanpa sepengetahuan mereka bahaya sedang mengancam jiwa Putri Cahaya Sakti....

Sinar mata Saka Purdianta atau Dewa Guntur berkilat tajam. Giginya gemeletuk dengan rahang mengeras. Apa yang dilihatnya dari atap ruangan membuat darah putra Tumenggung Sangga Percona itu mendidih. Anggraini Sulistya yang menangis sambil memeluk tubuh seorang remaja tampan mengundang rasa cemburu Saka Purdianta. Cemburu yang berubah menjadi hawa amarah.

"Aini...", kata Dewa Guntur dalam hati. "Kau telah menyia-nyiakan cintaku yang tulus. Sakit hatiku lebih pedih dari sayatan seribu pedang. Namun, aku tak ingin melihatmu sengsara, Aini. Matilah kau, Gembel Busuk!"

Pemuda tampan itu meraba-raba ikat ping-

gangnya. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, dipukulnya atap ruangan dengan kekuatan penuh!

Braaakkk...!

Atap yang terbuat dari bilah-bilah papan itu ambrol. Tubuh Saka Purdianta meluncur turun seraya menggerakkan tangan kanan.

Tak ada suara yang terdengar ketika Suropati tersentak dari pingsannya. Mata remaja tampan itu terbelalak lebar. Tubuhnya pun lepas dari pelukan Anggraini Sulistya. Dan jatuh, tak bergerak-gerak lagi. Di pelipis kanannya tertancap sebatang jarum hitam yang mempunyai daya bunuh sangat ganas!

"Suro...!" jerit Putri Cahaya Sakti.

Gadis cantik itu mengguncang-guncangkan tubuh Pengemis Binal yang telah mengejang. Ia hendak menyadarkan remaja tampan itu. Namun, cengkraman yang sangat kuat telah menariknya. Tubuh Anggraini Sulistya terlontar membentur dinding ruangan hingga jebol!

Para dayang terkejut bukan main. Mereka berlompatan untuk mengetahui apa yang terjadi. Sebagian memasuki ruangan besar, dan sebagian lagi menghampiri tubuh Putri Cahaya Sakti yang tergeletak di atas geladak.

"Saka Purdianta masih hidup. Bunuh dia!" perintah Anggraini Sulistya sambil meloncat bangkit. Namun, sikap berdirinya tidak sempurna. Punggungnya yang membentur dinding ruangan membuat gadis cantik itu sulit bernapas. Matanya terasa berkunang-kunang.

"Tuan Putri tidak apa-apa?" tanya salah seorang dayang.

Anggraini Sulistya menggeleng. "Bunuh Saka Purdianta! Dia telah melukai Suropati dengan Jarum

Hitam," katanya kemudian.

Putri Cahaya Sakti lalu jatuh terduduk. Ia memuntahkan darah segar!

"Putri...!" jerit beberapa dayang, menyimpan rasa khawatir yang sangat.

Anggraini Sulistya mendelik. "Kenapa diam saja?! Cepat laksanakan perintahku!"

Walaupun masih mengkhawatirkan Putri Cahaya Sakti yang menderita luka dalam, para dayang segera menghemposkan tubuh mereka menerjang Saka Purdianta! Sementara, Anggraini Sulistya langsung bersila dan menghimpun hawa murni. Luka dalam gadis cantik itu bukan disebabkan oleh benturan pada punggungnya, melainkan akibat totokan pada tengkuk yang dilancarkan Saka Purdianta.

Dewa Guntur yang sudah tahu Putri Cahaya Sakti mempunyai kepandaian untuk melepaskan totokan, sengaja melancarkan totokan ke tengkuk. Aliran darah yang menuju ke otaknya akan langsung terhenti. Bila dibarengi dengan benturan keras pada punggung, akan mengakibatkan luka dalam yang cukup parah!

Setelah berhasil menghimpun seluruh hawa murninya, Anggraini Sulistya mengusap-usap tengkuk. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah totokan.

"Uoookkk...!"

Darah kental menyembur dari mulut gadis cantik itu. Aliran darah yang menuju ke otak telah lancar kembali.

Begitu dia hendak bangkit, keterkejutan segera menghantam! Tubuh salah seorang dayangnya melayang dari dalam ruangan. Setelah menjebolkan dinding, tubuh itu jatuh tergeletak di hadapan Putri Cahaya Sakti!

"Bangsat!" umpat gadis cantik itu seraya menghempaskan tubuh.

4

Seorang pemuda bertubuh tinggi tegap tampak berjalan menyusuri pantai. Pakaiannya sederhana, berwarna putih-kuning dengan ikat pinggang kain merah. Angin laut yang berhembus kencang memainkan anak-anak rambutnya yang dibiarkan tergerai. Wajah si pemuda sangat tampan. Walaupun matanya bersorot tajam, namun bibirnya yang kemerahan selalu mengisyaratkan keteduhan. Usianya ditaksir sekitar dua puluh lima tahun. Dia adalah Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang.

Setelah mengorbankan diri bersama si Wajah Merah, Raka Maruta mati suri atas usahanya untuk menyelamatkan nyawa Suropati di dalam sebuah gua di Bukit Rawangun. Karena dianggap telah berjasa dan sebagai tanda penghormatan, seorang brahmana yang bernama Tuhisa Brama berkenan menghadiahkan sebotol kecil air sakti kepada Suropati. Dan, pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu mempergunakannya untuk mengembalikan roh Raka Maruta dan si Wajah Merah yang lepas dari raga. (Untuk lebih jelasnya, Raka Maruta alias Pendekar Kipas Terbang silakan baca serial Pengemis Binal episode 'Tabir Air Sakti')

Raka Maruta yang kehilangan senjata andalannya setelah bertempur dengan Sekar Mayang atau si Penghimpun Ankara, kemudian memesan sebuah kipas baja putih kepada seorang ahli pembuat senjata di suatu tempat tak jauh dari Pantai Pasir Putih.

Terlihat Raka Maruta telah mengeluarkan kipas dari balik bajunya. Kipas itu diamat-amatinya sebentar. "Ehm.... Empu Danurabansa memang seorang ahli pembuat senjata yang handal. Dia bisa membuat lem-pengan baja putih yang sangat tipis, sehingga kipas ini terasa sangat ringan. Tak salah bila guruku yang bergelar si Kipas Sakti sangat mengagumi kepandaian-nya."

Pendekar Kipas Terbang terus berjalan menyusuri pantai sambil menimang-nimang senjata andalannya. Sesekali terlihat pemuda berwajah lembut itu menghemposkan tubuhnya. Setelah bersalto beberapa kali di udara, dia melontarkan kipas baja putihnya. Kipas itu melesat cepat, hingga menjadi kilatan putih yang hampir kasatmata. Begitu kaki Raka Maruta menjejak pasir, telapak tangan disorongkan. Mendadak, kipas baja putih yang sedang melesat cepat bertahan di udara. Dan ketika Raka Maruta melompat-lompat seraya menggerakkan tangan kanan, kipas itu melayang-layang mengitari tubuh Raka Maruta.

"Haya...!"

Dibarengi teriakan demikian, tubuh Pendekar Kipas Terbang meluncur kemudian menangkap senjata andalannya. Luncuran tubuh pemuda berwajah lembut itu tegak lurus ke atas. Kemudian, dia bersalto tiga kali sebelum melesat ke bawah dengan sangat cepat.

Slash...! Slash...!

Ketika kipas baja putih menyentuh permukaan pasir, tubuh Raka Maruta berputar seperti gangsing. Butiran pasir berhamburan mengaburkan pandangan!

Sebentar kemudian, pemuda tampan itu menyunggingkan senyum lebar. Ditatapnya kubangan pasir dihadapannya yang cukup dalam untuk menguburkan bangkai seekor gajah.

"Atas petunjuk Eyang Guru, aku telah dapat menyempurnakan tenaga dalamku," kata Pendekar Kipas Terbang. "Semula untuk mengendalikan senjata andalanku, aku mesti menggunakan seutas tali baja. Tapi sekarang tidak. Dengan tenaga isap, Kipas Sakti dapat kulontarkan ke mana saja aku suka. Kemudian menangkapnya kembali tanpa menggeser kedudukan tubuh."

Sekali lagi pemuda berwajah lembut itu melontarkan senjata andalannya. Kipas baja putih melesat cepat. Ketika Raka Maruta menyorongkan telapak tangan, kipas yang sedang melesat mendadak tertahan. Lalu melesat kembali dan jatuh tepat pada genggaman Raka Maruta.

"Terima kasih, Eyang...," desis pemuda berwajah lembut itu.

Pendekar Kipas terbang kemudian berlari-lari kecil sambil terus menyunggingkan senyum lebar. Setelah melewati julangan batu karang yang berjajar tinggi, dia tercekat. Nun jauh di sana Raka Maruta melihat sebuah kapal berbentuk burung rajawali tampak sedang berlabuh.

"Seperti kapal orang asing...," gumam Pendekar Kipas Terbang. "Aku akan melihat lebih dekat."

Kaki pemuda berwajah lembut itu menjejak pasir. Tubuhnya melesat cepat seringan kapas. Hanya beberapa tarikan napas saja, dia telah berada di satu titik garis tegak lurus yang menghubungkan garis pantai dengan letak kapal.

Kening Raka Maruta berkerut. Suara ledakan ditangkap dengan jelas oleh telinga pemuda berwajah lembut itu. Terlihat ruangan yang terletak di tengah kapal hancur berantakan. Samar-samar juga terdengar jerit kesakitan yang menyayat hati.

"Sebuah pertempuran yang memakan korban....," gumam Pendekar Kipas Terbang. "Mungkinkah di atas kapal itu ada seorang tokoh jahat yang sedang menyebarkan kematian? Ah, aku tak bisa membiarkan darah orang tak berdosa tumpah."

Berpikir demikian, pemuda berwajah lembut itu segera menghemposkan tubuh. Dia berlari cepat di atas air pantai.

Sementara di atas kapal, dayang-dayang Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti yang semula berjumlah belasan orang kini tinggal empat saja. Mereka adalah Andini, Purbawati, Saptini, dan Heksani. Yang lain terkapar di geladak kapal dalam keadaan tanpa nyawa. Walaupun Saka Purdianta atau si Dewa Guntur masih belum sembuh benar dari luka dalamnya, namun pemuda tampan berpakaian serba hijau itu sama sekali tak terganggu.

Kibasan telapak tangannya selalu menimbulkan suara gemuruh keras. Juga gerakan kakinya yang berputaran dan sesekali melejit, hingga membuat tubuh kapal terombang-ambing bagai diterpa ombak besar. Pantas bila putra Tumenggung Sangga Percona itu dijuluki Dewa Guntur.

Putri Cahaya Sakti yang dibantu keempat dayangnya berusaha mati-matian untuk segera menyudahi riwayat Saka Purdianta. Anggraini Sulistya sudah mengeluarkan ilmu andalannya, yakni ilmu 'Cahaya Sakti' yang membuat sekujur tubuh gadis cantik itu terselubungi cahaya perak menyilaukan mata. Tapi karena dia sedang menderita luka dalam, gerakan Putri Cahaya Sakti tidak seberapa gesit.

"Jangan paksa aku menjatuhkan tangan maut, Aini!" teriak Dewa Guntur seraya berkelit dari tendangan Andini yang mengarah ke kepalanya. "Perintahkan

dayang-dayangmu untuk menyingkir, Aini!"

"Tidak, Tuan Putri!" sahut Purbawati. "Teman-teman kami telah banyak yang mati. Kami akan menuntut balas!"

"Ha-ha-ha...." Dewa Guntur tertawa bergelak. "Ucapanmu sungguh lucu, Purbawati. Kau hendak menuntut balas kepada siapa? Kalau kau tidak segera menyingkir, justru Malaikat Kematian akan menjemput nyawamu!"

Pemuda tampan itu kemudian membuat tendangan melingkar yang dibarengi sorongan telapak tangan. Purbawati yang berada paling dekat cepat-cepat meloncat ke belakang. Tendangan Saka Purdianta pun luput. Namun, malang bagi Saptini. Serangkaian angin pukulan yang muncul dari telapak tangan kanan Dewa Guntur bersarang tepat di dadanya. Akibatnya, tubuh wanita naas itu terloncat lalu tercebur ke laut dalam keadaan hancur!

"Bangsat!" pekik Anggraini Sulistya.

Tubuh gadis cantik yang terselubung cahaya perak itu berkelebat cepat. Di atas Kapal Rajawali itu timbul lesatan-lesatan cahaya yang menyilaukan mata. Tubuh Putri Cahaya Sakti mendadak lenyap, tertelan lesatan-lesatan cahaya itu.

Dewa Guntur yang tak mengetahui di mana Anggraini Sulistya berada segera menghemposkan tubuhnya ke atas.

"Heaaa...!"

Sembari berteriak demikian, Saka Purdianta mengibaskan kedua telapak tangannya secara bersamaan. Timbul pendaran cahaya hitam. Dalam keadaan masih melayang di udara, mata pemuda tampan itu dapat melihat sosok Anggraini Sulistya sedang mengejar lesatan tubuhnya. Dewa Guntur segera menepuk-

kan telapak tangan.

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat membahana. Kilatan cahaya kuning kemerahan menyambar tubuh Anggraini Sulistya. Wanita cantik itu jatuh berdebam di atas geladak.

"Tuan Putri...!" jerit ketiga dayang Anggraini Sulistya yang masih tersisa.

Tiga wanita cantik itu menubruk tubuh junjungannya yang tergeletak lemah dengan baju penuh noda darah. Pertempuran langsung terhenti. Namun, suasana yang sunyi segera dipecahkan oleh tawa kemenangan Saka Purdianta.

"Kalau aku mau, aku bisa membunuhmu, Aini! Tapi itu tidak akan kulakukan. Aku mencintaimu. Sungguh aku mencintaimu, Aini!"

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Putri Cahaya Sakti. Matanya yang berkilat tajam menggambarkan isi hati gadis cantik itu. Betapa marah dan geramnya dia. Dengan mengumpulkan sisa-sisa tenaga Anggraini Sulistya menyorongkan telapak tangan. Maksudnya hendak melancarkan pukulan jarak jauh. Namun, tangan gadis cantik itu segera jatuh terkulai. Dia tak mempunyai kekuatan lagi!

Jerit keras tiga dayang membarengi Putri Cahaya Sakti yang jatuh pingsan. Cukup lama wanita-wanita cantik itu memeluk tubuh junjungannya. Ketika mereka sadar Saka Purdianta masih berada di atas kapal, Andini dan kedua temannya segera bangkit menerjang.

"Perempuan Edan! Rupanya kalian benar-benar merindukan Malaikat Kematian!" hardik Dewa Guntur.

Pemuda tampan itu tak mau membuang-buang tenaga. Dilontarkannya tiga Jarum Hitam ke tubuh dayang-dayang Putri Cahaya Sakti yang masih me-

layang di udara.

"Argh...!"

Purbawati dan Heksani tersentak. Tubuh mereka jatuh berdebam di atas geladak dalam keadaan kaku kejang. Mata kedua wanita cantik itu mendelik dengan mulut ternganga. Pangkal leher mereka ditembus Jarum Hitam yang dilontarkan Saka Purdianta.

Andini terlihat bersalto beberapa kali di udara. Setelah berhasil menjejakkan kakinya ke geladak, wanita cantik itu terkejut setengah mati melihat tubuh Putri Cahaya Sakti tersentak, kemudian mengejang dengan mata mendelik dan mulut menganga lebar.

Apa yang terjadi? Ketika Jarum Hitam yang diarahkan ke pangkal leher Andini meluncur cepat, wanita cantik itu menyampok dengan telapak tangan yang dialiri seluruh tenaga dalam. Luncuran Jarum Hitam jadi melenceng. Malang bagi Anggraini Sulistya. Putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit yang sedang pingsan itu menjadi sasaran senjata rahasia Saka Purdianta. Jarum Hitam yang mengandung racun sangat ganas menancap di bahu kiri Anggraini Sulistya!

"Tuan Putri.... Tuan Putri...."

Andini memeluk erat tubuh Putri Cahaya Sakti. Air mata dayang yang sangat setia itu tumpah deras. Tangisnya terisak keras, penuh rasa sesal.

Saka Purdianta berdiri terpaku di tempatnya. Gadis yang sangat dicintainya telah menjadi korban senjata rahasianya sendiri. Pemuda tampan itu tiba-tiba menjadi linglung. Tak tahu apa yang mesti diperbuat. Namun, tiba-tiba dia menjerit keras seraya melancarkan pukulan jarak jauh pada ruangan yang berada di tengah kapal.

Suopati atau si Pengemis Binal tergeletak kaku

di ujung buritan setelah dilontarkan tenaga ledakan pukulan jarak jauh Saka Purdianta. Tubuh Suropati terbujur kaku. Sama sekali tak menunjukkan gerak kehidupan. Matanya mendelik. Mulutnya menganga lebar. Seluruh kulitnya yang bersimbah darah membuat ngeri siapa saja yang memadangnya.

"Iblis Laknat!" teriak Dewa Guntur begitu keras. "Semua ini gara-gara kau, Andini!"

Satu-satunya dayang Anggraini Sulistya yang masih tersisa itu meloncat bangkit. Ditatapnya wajah Saka Purdianta dengan sinar mata berapi-api. Gejolak amarah menguasai seluruh urat syarafnya. Saka Purdianta pun balas menatap. Tak kalah garangnya. Darah pemuda itu menggelegak naik sampai ke ubun-ubun. Matanya memerah menyimpan amarah yang sangat.

"Aku akan mencincang tubuhmu, Andini!" geram Dewa Guntur.

"Aku pun akan mecongkel matamu, Lelaki Jahanam!" sambut Andini lebih seram. "Walaupun aku tak dapat membunuhmu, tapi Baginda Prabu akan murka setelah mengetahui putri tunggalnya mendapat celaka. Ini berarti kematian bagimu!"

Saka Purdianta mendengus keras. Kemudian diterjangnya Andini. "Terimalah kematianmu terlebih dahulu!"

Andini yang mempunyai kepandaian lebih tinggi dari dayang-dayang lain segera menghemposkan tubuh. Lewat sodokan kaki kanan ke dada, dia memapak terjangan Saka Purdianta.

Dhes...!

Kaki kanan wanita cantik itu membentur telapak tangan Dewa Guntur yang dialiri tenaga dalam penuh. Tubuh Andini langsung terpelanting ke kanan

dan membentur pagar sisi kapal hingga patah!

Sebelum kecebur ke laut, Andini melentingkan tubuhnya. Ia berusaha menyarangkan pukulan ke dada lawan. Tapi, Saka Purdianta telah menyiapkan serangan mendadak. Tubuh pemuda tampan itu meluncur cepat. Kepalan tangannya akan segera meremukkan kepala Andini.

Tiba-tiba, sebuah kilatan cahaya perak menghentikan gerak tubuh Dewa Guntur!

Siiing...!

Terkejutlah pemuda tampan itu. Tahu-tahu dada kirinya telah robek dan mengucurkan darah segar. Matanya yang sudah melotot semakin melotot lebar seperti hendak keluar dari rongganya. Di hadapan Saka Purdianta telah berdiri seorang pemuda berpakaian putih-kuning dengan ikat pinggang sehelai kain merah. Tangan kanannya memegang sebuah kipas dari baja putih. Dialah Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang.

Andini yang telah terluka menubruk pergelangan kaki Raka Maruta. "Tuan Pendekar, tolonglah Tuan Putri. Beliau putri tunggal Baginda Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Beliau telah terkena Jarum Hitam...", ratap gadis cantik itu.

Pendekar Kipas Terbang mengarahkan pandangannya ke tempat yang ditunjukkan Andini. Terlihat oleh pemuda berwajah lembut itu tubuh Anggraini Sulistyia tergeletak kaku di atas geladak,

"Cepatlah, Tuan Pendekar. Racun Jarum Hitam mempunyai daya bunuh yang sangat ganas," ratap Andini lagi.

Raka Maruta mengambil napas panjang. Ketika pandangannya bersirobok dengan sesosok tubuh berlumuran darah yang tergeletak di ujung buritan, terke-

jutlah dia.

"Suropati...!" desis pemuda berwajah lembut itu.

Walaupun sekujur tubuh Pengemis Binal begitu babak belur, Raka Maruta masih dapat mengenali. Dan bagi Raka Maruta, Suropati bukan hanya sekadar sahabat. Dia telah menganggapnya sebagai adik sendiri. Maka, bimbanglah hati pemuda berwajah lembut itu. Menolong junjungan dayang yang sedang meratap-ratap itu, atau Suropati?

Namun, tak ada waktu banyak bagi Pendekar Kipas Terbang untuk berpikir. Saka Purdianta telah melancarkan pukulan jarak jauhnya.

Blaaammm...!

Setelah mendorong tubuh Andini yang memeluk kakinya, Raka Maruta meloncat. Pukulan jarak jauh Dewa Guntur hanya mengenai air laut, hingga menimbulkan gelombang besar yang membuat tubuh kapal oleng.

Sesosok bayangan tiba-tiba muncul melesat sangat cepat. Sosok itu menyambar tubuh Suropati yang tergeletak di ujung buritan. Dibawanya tubuh Pengemis Binal melesat ke tengah samudera.

"Cepatlah tolong Tuan Putri, Tuan Pendekar!" teriak Andini. "Aku akan menghalangi manusia iblis itu!"

Pendekar Kipas Terbang sendiri sedang bingung karena melihat Suropati telah disambar seseorang yang tidak diketahui maksudnya. Mau tidak mau ia pun segera menyambar tubuh Anggraini Sulistya yang tergeletak di geladak.

Sepeninggal Raka Maruta, dengan tak mempedulikan keselamatan diri Andini menyerang Saka Purdianta. Tangan dan kakinya yang berkelebatan tak ten-

tu arah. Andini yang sudah kalap menyerang Saka Purdianta secara membabi buta. Saat ketika pemuda tampan itu berusaha menyarangkan tendangan ke dada, Andini mendengus keras, lalu membalas dengan tendangan. Dewa Guntur yang tak mau kaki lawan menyentuh tubuhnya segera menarik kembali serangannya. Kemudian, dengan menjatuhkan diri dicengkeramnya pinggang Andini.

Bret...!

Tubuh Andini yang meluncur mengikuti gerak kaki kanannya membuat cengkeraman Saka Purdianta melenceng. Kain bawah pakaian wanita cantik itu koyak lebar.

"Ha-ha-ha...."

Dewa Guntur tertawa terbahak-bahak. Matanya melotot menyaksikan paha mulus Andini. Darah pemuda tampan itu jadi berdesir aneh. Ada kekuatan menghentak-hentak yang membangkitkan kelelakianya. Saka Purdianta pun lupa pada kemarahannya. Bayangan Anggraini Sulistya yang terluka akibat Jarum Hitamnya langsung lenyap, berganti dengan sosok Andini yang sangat cantik dan begitu menarik.

Menyaksikan lawan memelototi tubuh bagian bawahnya yang terbuka, Andini hanya mendengus. Lalu, diterjangnya Saka Purdianta dengan tendangan teruju ke arah kepala!

Gerakan wanita cantik itu justru membuat Dewa Guntur tersenyum senang. Kaki kanan Andini yang terangkat naik memaksa kain bawah pakaiannya semakin tersingkap. Paha mulus Andini terpampang jelas. Saka Purdianta terpana, hingga tanpa dia sadari....

Dhes...!

Walau tak bersarang tepat pada sasaran, bahu kiri Dewa Guntur terserempet tendangan yang cukup

telak itu. Saka Purdianta jatuh terjerembab ke geladak.

"Bangsat!" umpat pemuda tampan itu.

"Matilah kau!" balas Andini.

Wanita cantik itu melentingkan tubuhnya. Dengan kaki kiri sedikit diangkat, kaki kanannya berusaha menginjak dada lawan!

Tapi, Saka Purdianta yang sudah menyadari keadaan segera menggulingkan tubuhnya ke samping. Kemudian dengan cepat tangannya bergerak.

Wek...!

Terkejutlah Andini. Kain bawah pakaiannya tiba-tiba lepas terenggut tangan Saka Purdianta. Tubuh bagian bawah wanita cantik itu kini benar-benar telanjang.

"Keparat!" umpat Andini. "Kubeset wajahmu yang kotor itu!"

"Ho-ho-ho...! Lakukanlah bila kau mampu! Tapi yang pasti, aku akan senang seandainya kau mau mendekat kemari...."

Andini langsung duduk bersimpuh di lantai. Ia tak mau menampakkan bagian tubuhnya yang terlarang. Kalau mau mengawali serangannya, tentu dia harus bangkit terlebih dahulu. Sedangkan kalau berdiri itu sama saja memamerkan sesuatu yang orang lain tak boleh tahu.

"Ayo, mendekatlah ke mari...," kata Dewa Guntur seraya mengulum senyum lebar. "Segeralah kau laksanakan kehendakmu, agar secepatnya aku bisa merasakan kehalusan jemari tanganmu."

Mata Andini melotot lebar menimpali perkataan Saka Purdianta. Saat pemuda tampan yang sudah dirasuki nafsu itu berjalan mendekati, sinar mata Andini berubah nyalang. Dengan nekat dia memegang kepalanya dengan kedua tangan. Gadis cantik itu menda-

dak bunuh diri dengan mematahkan batang lehernya!

Namun, Dewa Guntur lebih cepat. Ujung jari tangan kanan dan kirinya berkelebat laksana kilat, menotok aliran darah di pangkal lengan Andini. Wanita cantik itu tak dapat lagi menggerakkan kedua tangannya.

Dengan sentakan pelan tubuh Andini telah terbaring telentang di geladak. Beberapa lama Saka Purdianta menatap pemandangan indah di hadapannya.

"Bunuh Aku!" hardik Andini dengan gigi gemelutuk menahan kemarahan. Hatinya jadi tak karuan. Dia tak bisa membayangkan dirinya akan menjadi korban kebiadaban Saka Purdianta. Rasa takut wanita cantik itu membayang jelas di matanya. Sosok Saka Purdianta telah berubah menjadi makhluk jahat yang sangat mengerikan. Lebih menakutkan dari sosok Malaikat Kematian.

"Ho-ho-ho...", tawa Dewa Guntur yang sedang dalam kegembiraan meluap. "Kenapa kau mesti takut kepadaku, Andini? Tidakkah kau lihat aku sangat gagah dan tampan? Aku adalah putra Tumenggung Sangga Percona? Bila aku menginginkan dirimu, bukankah itu merupakan suatu kehormatan bagimu?"

Sinar mata Andini semakin nyalang. Ingin sekali rasanya dia merobek-robek mulut Saka Purdianta. Lalu mencincang tubuh pemuda itu hingga menjadi serpihan-serpihan daging tak berguna. Namun, semua itu tak akan mungkin dia lakukan. Totokan Saka Purdianta pada beberapa aliran darah di tubuhnya membuat kedua tangan dan kakinya tak dapat digerakkan. Perlahan-lahan air mata Andini menetes.

"Bunuh aku...", desis wanita cantik itu penuh rasa iba.

Mendengar itu, Dewa Guntur tertawa bergelak.

"Baiklah, kalau memang itu kemauanmu!"

Kaki kanan Saka Purdianta bergerak cepat. Andini pun memejamkan mata. Dia berharap kaki putra Tumenggung Sangga Percona itu menginjak kepalanya hingga pecah. Kematian memang rasanya lebih baik daripada mendapat perlakuan biadab Saka Purdianta. Namun, apa yang diharapkan Andini tak menjadi kenyataan. Saat dia membuka mata, terkejutlah wanita cantik itu melihat bajunya telah tanggal!

"Ha-ha-ha...!"

Tawa Dewa Guntur membahana ke setiap peloksok Pantai Pasir Putih. Begitu terhenti tawa pemuda tampan berpakaian serba hijau itu, jakunnya terlihat naik-turun. Hembusan nafasnya terdengar memburu. Mata pemuda itu tak berkedip menatap buah dada Andini yang membusung tanpa tertutup selebar kain pun.

"Jangan pandang aku seperti itu, Jahanam!" pekik Andini.

Saka Purdianta malah tersenyum senang. Perlahan-lahan dia merundukkan tubuhnya, lalu menjilati pergelangan kaki Andini. Lidah pemuda yang sudah dirasuki nafsu setan itu terus merayap naik. Jeritan-jeritan Andini tak dipedulikan lagi.

"Andini...," bisik Saka Purdianta. "Aku akan membebaskan totokanmu. Namun berjanjilah kau bersedia melayani kehendakku...."

"Cih! Siapa sudi! Bunuh saja aku, Keparat!"

"Sayang bila wanita secantik kau harus mati. Cobalah pejamkan matamu, dan nikmatilah ciumanku ini...."

Dewa Guntur menelungkupkan tubuhnya. Lidahnya menelusuri leher jenjang Andini.

"Uh! Lepaskan totokanmu!" teriak wanita cantik

itu dengan perasaan jengah.

"Apa? Kau berjanji mau menuruti permintaan-ku?"

"Lekaslah!"

"Ha-ha-ha...!"

Saka Purdianta tertawa bergelak. Jemari tangannya bergerak cepat membebaskan totokan di tubuh Andini. Begitu selesai, pemuda tampan itu langsung memeluk dengan erat seraya melumat bibir Andini.

Mendadak, sinar mata Andini berkilat tajam. Tanpa disangka Dewa Guntur, wanita cantik itu mencengkeram tengkuknya. Tubuh Saka Purdianta digulingkannya ke samping seraya melancarkan pukulan yang dilambiri tenaga dalam penuh.

Dhes...!

"Argh...!"

Tubuh Dewa Guntur bergulingan di atas geladak. Dadanya terasa sangat sesak, terkena pukulan Andini yang beratnya laksana palu godam lima kati. Darah segar mengalir dari sudut bibir pemuda tampan itu.

Saat dia bangkit berdiri dilihatnya Andini sedang berusaha mematahkan batang lehernya sendiri. Untuk mencegah pemuda tampan itu tak mempunyai kesempatan lagi. Namun, tiba-tiba dia melemparkan sesuatu. Asap berwarna kemerahan menyerbu ke arah Andini.

"Oh...!" keluh wanita cantik itu. Perlahan-lahan tubuhnya terkulai jatuh ke geladak.

"Ha-ha-ha...!" untuk kesekian kalinya tawa Saka Purdianta membahana di atas Kapal Rajawali. "Kau telah menghirup puyer perangsang, Andini. Kau akan menjadi wanita binal yang kelewat binal. Nafsu birahi mu akan menghentak-hentak melebihi nafsu kuda

liar."

"Ha-ha-ha...."

Begitu usai tawa Dewa Guntur, mendadak Andini bangkit berdiri. Ditatapnya Saka Purdianta dengan sinar mata aneh.

"Saka...", desis wanita cantik itu.

Dewa Guntur tertawa terbahak-bahak. Tanpa mempedulikan adanya yang masih terasa sesak, diterkamnya tubuh polos Andini. Kedua anak manusia berlainan jenis itu bergulingan di atas geladak. Mereka saling peluk. Bibir mereka saling pagut. Suara rintihan terdengar silih berganti.

Di atas langit telah menyemburkan warna jingga. Mentari mencapai bentangan garis cakrawala. ombak laut mulai membesar seiring jatuhnya malam. Kapal Rajawali terombang-ambing.

Saka Purdianta melepaskan pelukannya. Andini berusaha mendekap tubuh pemuda tampan itu lebih erat. Bibirnya terus mendesah-desah. Mulutnya terpejam dengan hembusan napas memburu. Puyer perang-sang yang ditebarkan Saka Purdianta benar-benar mempengaruhi jiwa wanita cantik itu. Andini seper-tinya belum puas dengan apa yang baru saja mereka lakukan. Tapi, dengan sentakan pelan tangan wanita cantik itu terlepas.

"Saka...", desis Andini.

"Kau mau apa lagi, Andini?"

"Kau sangat tampan dan perkasa, Saka. Peluk aku...."

Kedua tangan Andini menggapai-gapai. Dewa Guntur hanya menatapnya dengan mata berkilat.

"Kau ingin meneruskan permainan tadi, Andini?" tanya pemuda tampan itu kemudian.

Mata Andini terpejam rapat. Bibirnya terbuka.

Perlahan-lahan dia menjilati bibirnya sendiri.

"Ayolah, Saka. Kita reguk sekali lagi kenikmatan ini..."

"Ha-ha-ha...!"

Saka Purdianta tertawa bergelak. Mendadak, kaki kanannya berkelebat cepat.

Praaakkk...!

Tubuh Andini yang tanpa selembaar benang pun terlontar tinggi. Lalu melayang jatuh ke laut dengan berkepala pecah bersimbah darah!

"Reguklah kenikmatan bersama hiu-hiu jantan, Andini...", gumam Dewa Guntur.

Saat rembulan dan bintang muncul di langit hitam, Saka Purdianta bangkit dari duduk bersilanya. Pandangannya tertuju lurus ke utara.

"Ehm... ilmu 'Pelacak Jejak'-ku tak dapat mengikuti ke mana pemuda yang melarikan Anggraini Sulistya...", gumam Dewa Guntur. "Aku tak dapat mendengar getaran tubuh gadis jelita yang sangat kucintai itu. Seperti ada kekuatan maha hebat yang menutupi. Rupanya, pemuda bersenjata kipas itu bukan orang sembarangan. Ehm.... Kau telah melukai dada kiriku, Keparat! Suatu saat nanti kau akan merasakan balasan dariku. Akan kucincang tubuhmu seperti mencincang buah labu!"

Dengan geram Saka Purdianta berlari-lari di atas geladak kapal. Ditendangnya bangkai-bangkai dayang Anggraini Sulistya yang mati di tangannya. Bangkai-bangkai itu tercebur ke laut untuk segera menjadi santapan hiu.

"Di mana bangkai remaja yang semula berpelukan dengan Anggraini Sulistya?" tanya Dewa Guntur dalam hati. Dia tak menemukan tubuh Suropati atau si Pengemis Binal. "Ehm.... Aku ingat sekarang. Rema-

ja itu dibawa pergi sesosok bayangan. Mungkinkah dia masih hidup? Akan ku lacak dia dengan ilmu 'Pelacak Jejak'-ku...."

Dewa Guntur duduk bersila. Tangannya bersedekap dengan mata terpejam. Perlahan-lahan dia mencapai keheningan mayapada. Dengan kekuatan batinnya, pemuda tampan itu berusaha menyibak getaran-getaran yang berbaur tak karuan di atas bumi. Tak berapa lama kemudian dia telah membuka mata. Tertimpa cahaya rembulan, mata Saka Purdianta berkilat aneh.

"Rupanya dia belum mati!" bisik pemuda tampan itu kepada dirinya sendiri. "Tapi selama masih ada Saka Purdianta yang bergelar Dewa Guntur, jangan coba-coba memiliki Anggraini Sulistya! Aku akan mengisap darahmu, Gembel Busuk!"

5

Dalam sebuah gua di Bukit Hantu....

Seorang kakek duduk diam dalam semedinya. Kakek itu sudah sangat renta. Rambutnya putih panjang terjuntai sampai ke lantai. Sebagian terselampir di punggungnya. Sebagian lagi terurai menutupi wajah. Pakaian yang dikenakan sangat mengesankan, berupa untaian kain compang-camping yang tak kentara lagi warna aslinya.

Tubuh kurus si kakek tak mampu menyembunyikan tulang-belulang bertonjolan dengan berhias serabut-serabut otot. Kulit keriput di sekujur tubuhnya di sana-sini ditumbuhi jamur. Di hadapan si kakek tampak seorang remaja duduk diam dalam semadi.

Remaja itu bertelanjang dada. Tubuh Bagian atasnya kotor oleh lumuran darah kering. Rambutnya riap-riapan. Wajahnya yang tampan juga ternoda oleh cairan darah mengering.

"Datuk Risanwari...," gumam si remaja tampan setelah menyelesaikan semadinya. Dia adalah Suropati atau Pengemis Binal.

Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu duduk terpekur sejenak. Lalu ditatapnya dalam-dalam kakek yang duduk di hadapannya

Sesaat kemudian terlihat Suropati menggaruk-garuk kepala. Disisirnya rambut dengan menggunakan jari. Mendadak, pemuda itu tampak kebingungan.

"Aduh!" pekiknya. "Kenapa tubuhku terasa aneh seperti ini? Separoh terasa ringan, dan separuh lagi terasa berat. Perutku mual. Dan kepalaku...."

Suropati memijit-mijit pelipisnya. Saat itulah dia merasakan pelipis kanannya begitu lunak seperti tak bertulang lagi!

"Apa yang terjadi?" tanya Pengemis Binal dalam hati. Pikirannya langsung melayang pada kejadian di Kapal Rajawali. "Ah, gadis cantik yang bernama Anggraini Sulistya itu telah menyerangku dengan petikan Kecapi Maut-nya, membuat siksaan yang luar biasa sakit hingga aku jatuh pingsan. Namun ketika aku siuman, kenapa dia memelukku? Dan ucapannya sungguh membuatku tak percaya! Mana mungkin aku ini adiknya? Katanya aku ini putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit, Raja Kerajaan Pasir Luhur."

Suropati menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Otaknya mendadak jadi bebal.

"Anggraini Sulistya.... Putri Cahaya Sakti...," gumam Suropati pelan. "Sebelum malam petaka ini terjadi, kenapa aku merasa gadis cantik itu orang yang

sangat dekat denganku? Bahkan ketika ia melantunkan petikan Kecapi Maut-nya, aku sama sekali tak mempunyai kemauan untuk melawan. Sepertinya aku memasrahkan hidup dan matiku kepadanya. Mungkinkah apa yang dikatakannya itu benar? Aku putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit? Ah.... Lalu, siapa Pak Tua Penjual Obat yang memelihara aku sejak bayi? Sayang, dia meninggal ketika umurku baru menginjak sembilan tahun...."

Tanpa sepengetahuan Suropati, kakek renta yang duduk di hadapannya telah menyelesaikan semadi. Kakek yang tak lain Datuk Risanwari itu menatap wajah kusut Suropati dari balik riap-riapan rambutnya yang menutupi wajah.

"Suro...," panggil Datuk Risanwari dengan suara mirip rintihan orang sakit.

Pengemis Binal sedikit terkejut. Setelah menatap sosok Datuk Risanwari, pemuda itu lalu berlutut.

"Terima kasih, Kek. Kau telah menyelamatkan jiwaku," ucap Suropati.

"Duduklah seperti semula, Suro...," ujar Datuk Risanwari. "Apa yang kau lakukan itu terlalu berlebihan. Kau belum tahu apa yang telah terjadi pada dirimu."

Perlahan-lahan Pengemis Binal bangkit dari sikap berlututnya, kemudian duduk bersila. Diperhatikannya wajah Datuk Risanwari yang tersembunyi di balik riap-riapan rambut putih.

"Apa maksud Kakek?"

"Kau pijit pelipis kananmu Suro...," Datuk Risanwari tidak langsung menjawab.

"Sudah, Kek. Tulang pelipis kanan aku tiba-tiba jadi sangat lunak."

"Itu karena pengaruh racun Jarum Hitam."

"Jarum Hitam?" Suropati mengerutkan keningnya.

"Ya. Jarum Hitam mempunyai kandungan racun yang sangat ganas. Benda itu mempunyai daya bunuh yang sangat tinggi. Racunnya berasal dari campuran racun kalajengking kutub, kura-kura api, dan sejenis pohon kaktus yang hanya tumbuh di Gurun Ankara. Masing-masing racun itu sudah mempunyai daya bunuh yang sangat tinggi, apalagi bila dicampurkan. Di dunia ini tidak mungkin ditemukan obat penawarnya, kecuali keajaiban...."

Mendengar penuturan Datuk Risanwari, Suropati terperangah kaget. Tanpa sadar dia menggaruk-garuk kepala.

"Aneh..., " pikir Suropati. "Kenapa tiba-tiba Jarum Hitam bisa menancap di pelipis kananku? Mungkinkah itu perbuatan Anggraini Sulistya? Ah, aku kira tidak mungkin! Ketika dia memelukku, aku mendengar ucapannya yang mengatakan aku adalah adiknya. Hal itu diucapkan dengan berlinang air mata. Tampaknya ia menyesal telah melukaiku dengan petikan Kecapi Maut-nya. Pasti ada orang ketiga. Yah! Tapi siapa?"

"Suro..., " panggil Datuk Risanwari.

"Ya, Kek...."

"Dalam dirimu terkandung sebuah keajaiban. Hal itulah yang membuatmu semasa kecil selalu jadi rebutan tokoh-tokoh rimba persilatan untuk dijadikan murid. Kau memiliki sesuatu yang tidak semua orang memilikinya. Hawa murnimu dapat bekerja dengan sendirinya di bawah alam kesadaran. Karena itulah Jarum Hitam tidak sampai menembus otakmu. Hawa murnimu telah menahan jarum beracun itu hingga hanya menancap di tulang tempurung. Tapi...."

Datuk Risanwari menghentikan bicaranya. Se-

pertinya ada sesuatu yang sangat mengganjal perasaannya. Suropati cepat tanggap.

"Apakah Kakek keberatan mengatakan kenyataan sesungguhnya?" tanya remaja itu.

Datuk Risanwari mendesah. "Maafkan aku, Suro...."

"Maaf? Justru aku yang harus menghaturkan beribu-ribu terima kasih. Kakek telah menyelamatkan jiwaku."

"Tapi, Suro...."

"Apa, Kek?"

"Apakah kau tidak merasakan perubahan dalam tubuhmu?"

"Yah! Aku merasa tubuhku sangat lemas dan tak bertenaga," desah Suropati. Dia baru benar-benar merasakan keanehan keadaan tubuhnya.

"Itu akibat pengaruh racun yang terkandung dalam Jarum Hitam, Suro. Walaupun racun itu tidak sampai merenggut jiwamu, namun sesungguhnya akibat yang lebih mengerikan telah terjadi padamu...."

Pengemis Binal terpana mendengar penuturan Datuk Risanwari.

"Tapi kau mesti tahu, Suro. Semua ini terjadi atas kehendak Sang Penguasa Tunggal juga. Setiap kejadian di dunia fana ini tentu ada hikmahnya. Tergantung bagaimana manusia menilai setiap kejadian yang menimpanya."

"Maksud Kakek?"

"Sebelum Jarum Hitam menancap di pelipis kananmu, kau telah terluka dalam yang sangat parah. Itu mempengaruhi hawa murni yang bekerja dalam tubuhmu. Kekuatannya jadi lemah. Ketika aku mengeluarkan Jarum Hitam itu, tahulah aku kalau racunnya telah menyatu dalam aliran darahmu. Bahkan telah

mempengaruhi kerja jantung!"

"Ya, Tuhan...," sebut Suropati dengan kepala tertunduk.

"Hanya keajaibanlah yang membuat kau tetap hidup dengan darah telah bercampur racun...."

Pengemis Binal segera teringat pada kejadian di Bukit Argapala semasa dia masih berusia sepuluh tahun. Kala itu Suropati dalam pengaruh totokan Banjarapati yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan. Karena ingin membebaskan diri, Suropati mempergunakan kekuatan batinnya untuk memerintahkan seekor ular guna membantunya melepas totokan di punggung. Tanpa dia sadari, dalam tubuhnya telah tersimpan racun ganas yang berasal dari patukan ular. Ular yang tampak jinak itu ternyata sejenis ular langka yang mempunyai bisa sangat ampuh. Hanya keajaibanlah yang membuat Suropati dapat bertahan hidup, sampai kemudian Pragolawulung atau si Periang Bertangan Lembut datang menolongnya.

"Darahku pernah tercampuri racun. Dan mendiang guruku yang bergelar Periang Bertangan Lembut mengeluarkan racun itu dengan mempergunakan tenaga dalam," beritahu Suropati pada Datuk Risanwari.

"Kalau sekarang itu dapat dilakukan, tentu aku sudah mengeluarkan racun yang menyatu dalam cairan darahmu, Suro...."

"Jadi, aku akan hidup dengan racun ganas bersarang dalam tubuhku?"

"Ya. Itu mempunyai dua akibat yang tentunya sangat tidak kau inginkan."

"Akibat apa, Kek," tanya Suropati dengan penuh rasa ingin tahu.

"Pertama, bila kau melakukan hubungan suami-istri, maka racun yang menyatu dalam darahmu

akan mengalir ke tubuh pasanganmu...."

"Ya, Tuhan...."

"Tapi, setiap kematian yang diterima wanita yang menjadi pasanganmu itu akan membawa manfaat bagimu. Sedikit demi sedikit racun dalam tubuhmu akan musnah...."

"Jadi, racun itu dapat hilang dengan cara demikian?"

"Ya."

"Ah! Mana mungkin aku melakukan cara seperti itu. Biarlah aku hidup dengan darah bercampur racun. Toh, aku tidak akan mati secepatnya hanya karena pengaruh racun itu," kilah Suropati mencoba menenangkan diri.

"Kau salah mengira, Suro...", ujar Datuk Risanwari dengan suara berat. "Seperti yang kukatakan tadi, akibat yang lebih mengerikan telah kau rasakan."

"Akibat apa?" tanya Pengemis Binal tak mengerti.

"Selain kau tidak boleh melakukan hubungan suami-istri, kau juga harus merelakan seluruh ilmu kepandaianmu musnah..."

"Hah?"

Saking terkejutnya Suropati sampai melompat bangkit. Tapi, gerakannya terlihat kaku. Pemuda itu lalu jatuh terduduk kembali.

"Oh.... Aku benar-benar telah menjadi orang yang lemah...", gumam Pengemis Binal. Ditatapnya Datuk Risanwari dalam-dalam. "Apakah aku bisa mengembalikan ilmu kepandaianku lagi, Kek?" tanyanya kemudian.

"Bisa. Dengan buah pala ajaib...."

"Ah!"

Suropati menunduk.

"Suro....," panggil Datuk Risanwari. "Sudah kukatakan tadi kalau semua kejadian di dunia fana ini tentu ada hikmahnya. Tergantung bagaimana kau memetik manfaat atas kejadian yang menimpamu ini."

"Kek, ketika bertempur melawan Margana Kalpa atau si Malaikat Bangau Sakti, aku juga pernah mengalami hal serupa. Seluruh ilmu kepandaianku musnah. Beruntunglah aku karena Kakek Gede Panjalu memberikan buah pala ajaib. Tapi, mungkinkah benda yang sangat langka itu bisa ditemukan lagi?"

"Suro, sebenarnya semua yang kau alami ini bersumber pada racun yang bersarang di tubuhmu. Kalau racun itu hilang, seluruh ilmu kepandaianmu akan kembali."

"Bagaimana bisa demikian, Kek?"

"Kekuatan racun Jarum Hitam telah mempengaruhi urat-urat syaraf di tubuhmu. Kau masih bisa melakukan apa-apa yang biasa dilakukan orang pada umumnya. Kecuali, mengeluarkan tenaga terlalu banyak, apalagi mencoba menyalurkan tenaga dalam. Bila kau mengeluarkan tenaga terlalu banyak, jantungmu akan bekerja lebih keras. Bagian tubuhmu yang penting itu telah tak normal lagi."

"Ya, Tuhan...," keluh Suropati seperti putus asa.

"Sebagai seorang tokoh yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, tentu saja kau tidak boleh melakukan hubungan suami-istri hanya demi terbebas dari cobaan ini..."

"Apakah aku harus pasrah terhadap semua ini, Kek?"

"Tentu saja tidak, Suro. Setiap manusia diwajibkan untuk berusaha. Aku mendengar ada seorang ahli racun yang sangat pandai. Tapi, aku tak tahu

apakah dia masih hidup atau telah mati. Orang biasa menyebutnya Putri Racun."

"Putri Racun? Di mana aku bisa menemuinya, Kek?" Suropati tampak begitu bersemangat.

"Aku tak tahu, Suro. Namun, tak ada buruknya bila kau berusaha mencari. Kau bisa mencari keterangan di mana dia tinggal kepada Putri Air. Hanya dialah yang tahu. Putri Racun dan Putri Air adalah saudara seperguruan yang mendapat kepandaian berbeda dari guru mereka. Kalau sekarang mereka masih hidup, tentu sudah sangat tua. Hampir sama tua denganku."

"Di mana aku mesti mencari Putri Air itu, Kek?" tanya Suropati.

"Dia tinggal di sekitar Laut Selatan. Putri Air mendirikan sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Air. Letaknya yang pasti, aku tak tahu. Bukan mustahil Kerajaan air terletak di dasar Laut Selatan...."

Suropati menggaruk-garuk kepalanya.

"Untuk mencari Putri Air dalam keadaan begini, tidak tertutup kemungkinan aku akan menemui ajal sebelum menjumpai tokoh pandai itu. Aku tak mempunyai ilmu kepandaian sedikit pun. Mungkinkah usahaku akan berhasil? Bagaimana kalau aku jumpa dengan tokoh jahat yang ingin membunuhku? Rimba persilatan menyimpan banyak tokoh sakti. Di antara mereka tentu ada yang menaruh iri dengki. Bagaimana aku dapat melepaskan diri bila mereka menjatuhkan tangan maut kepadaku?"

"Apa yang kau pikirkan, Suro?"

Pertanyaan Datuk Risanwari menyadarkan Pengemis Binal dari lamunannya. Namun, dia tak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.

"Suro, sekali lagi kukatakan kepadamu, setiap manusia diwajibkan untuk berusaha."

"Aku tahu, Kek...."

"Lalu, apa yang membuatmu ragu?"

"Ah, tidak...," jawab Suropati asal saja.

"Syukurlah, kalau begitu. Selekasnya kau berangkat. Satu pesanku, berhati-hatilah. Jangan mengeluarkan banyak tenaga..."

"Ya, Kek."

"Aku tidak bisa membantumu lagi, Suro. Seluruh ilmu kepandaianku telah hilang dalam jangka waktu tiga puluh tiga hari."

"Ah! Bagaimana bisa demikian?"

"Semula aku menyangka akan dapat mengeluarkan racun dalam darahmu. Tapi, kenyataannya tidak. Tenaga dalam yang kusalurkan ke tubuhmu telah berbalik dan menghantamku dengan telak..."

Pengemis Binal terkejut. Tubuh Datuk Risanwari tiba-tiba bergetar keras seperti terserang demam hebat.

"Kek...."

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Datuk Risanwari. Suropati pun menjadi cemas. Rambut putih Datuk Risanwari yang terurai menutupi wajahnya mendadak merah bersimbah darah. Tokoh sakti yang pernah berjaya dengan Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga itu benar-benar mengalami luka dalam yang cukup parah!

6

Di bentangan kaki langit sebelah timur sang baskara menampakkan wujudnya. Sinar perak menerobos sela-sela daun. Embun yang menempel di rerumputan perlahan lenyap. Dingin berlalu dengan da-

tangnya kehangatan.

Suropati berjalan terseok menuruni Bukit Hantu. Sinar matanya menggambarkan kesedihan yang sangat. Dengan rambut riap-riapan dan bertelanjang dada, gambaran kesedihan itu semakin terlihat jelas.

"Baru kali ini aku mengalami perasaan cemas yang begitu mendera..." kata Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu dalam hati. "Ada tiga persoalan berat yang harus kuselesaikan. Pertama, aku harus mencari Putri Air yang tinggal di sekitar Laut Selatan. Aku tak yakin akan bisa menemuinya. Kedua, seandainya aku berhasil menemui Putri Air, aku mesti melanjutkan perjuanganku untuk mencari Putri Racun yang entah di mana tempat tinggalnya. Aku pun tak yakin akan bisa menemukan tokoh pandai itu. Namun, mudah-mudahan Tuhan senantiasa melindungiku. Ketiga, aku harus dapat menyibak tabir tentang diriku sendiri. Benarkah aku ini Putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit? Untuk mencari jawabannya, aku harus mencari Anggraini Sulistya yang bergelar Putri Cahaya Sakti. Tapi, aku tak tahu di mana sekarang dia berada. Menurut Datuk Risanwari ketika dia membawaku pergi dari geladak Kapal Rajawali, kakek itu tak melihat sosok Anggraini Sulistya. Ia hanya melihat seorang dayangnya sedang meratap kepada Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang. Sementara, seorang pemuda berpakaian serba hijau tampak memandang dengan geram. Ah, mudah-mudahan Raka Maruta datang ke geladak Kapal Rajawali untuk menyelamatkan Anggraini Sulistya. Tapi...."

Belum tuntas pikiran di benak Pengemis Binal, sesosok bayangan menghadang langkahnya.

"Biarkan aku lewat..." kata Suropati.

Sosok yang baru datang cuma tersenyum sinis.

Pengemis Binal menatap dengan alis bertaut. Setelah diperhatikan orang yang berdiri di hadapan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu ternyata pemuda tampan berpakaian serba hijau. Sorot matanya tajam seperti menggambarkan kebencian yang sangat. Di dada kirinya ada sebuah luka sepanjang satu jengkal, mirip luka akibat sayatan benda tajam.

Dia adalah Saka Purdianta atau si Dewa Guntur. Dengan ilmu 'Pelacak Jejak'-nya, dia dapat mendengar getaran tubuh Suropati. Hingga, dapat menemukan remaja tampan yang telah kehilangan seluruh ilmu kepandaiannya itu.

"Rupanya kau benar-benar masih hidup, Gembel Busuk!" bentak Saka Purdianta. Rahang pemuda tampan itu mengeras.

"Biarkan aku lewat, Orang Baik."

"Katakan dulu siapa kau?!" bentak Saka Purdianta lagi.

"Mestinya aku yang bertanya, kau datang seperti sengaja mencariku."

"Aku adalah kekasih Anggraini Sulistya!"

"Kekasih? He-he-he...", Suropati tertawa terkekeh. "Kau keliru, Orang Baik. Aku ini laki-laki. Aku bukan kekasihmu! Oleh sebab itu, biarkan aku lewat!"

"Ehm...."

"Ehm..., apa?" tanya Suropati dengan konyolnya.

"Aku mau membunuhmu, Bangsat!"

"Hik-hik-hik... Membunuh itu dosa, Orang Baik. Sayang bila kau nanti masuk neraka."

"Ha-ha-ha...!" ganti Saka Purdianta yang tertawa. "Gembel Busuk! Kau saja yang masuk ke neraka! Namun sebelum aku memecahkan kepalamu, katakan siapa kau? Biar aku bisa menuliskan sesuatu pada ni-

sanmu!"

Melihat kesungguhan pemuda yang berdiri di hadapannya, alis Pengemis Binal bertaut.

"Apakah pemuda berpakaian serba hijau ini yang dilihat Datuk Risanwari? Bila memang demikian, sangat besar kemungkinan pemuda ini yang telah melontarkan Jarum Hitam ke pelipis kananku...."

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Kemudian, sambil cengar-cengir dia melangkah mundur.

"Ya..., ya, Orang Baik...", kata remaja tampan itu. "Aku memang pantas masuk ke neraka. Tapi, alangkah terpujinya bila aku berpamitan dulu pada ibuku. Maklum, dia sudah tua, berpenyakitan lagi. Akan kukatakan kepadanya kalau aku akan pergi jauh. Tunggu aku di sini, Orang Baik."

Pengemis Binal lalu membalikkan badan. Dia berlari sekencang-kencangnya. Tapi, malang bagi remaja konyol itu. Akibat kurang hati-hati kakinya terantuk batu.

Bruuukkk...!

"Aduh...!"

Suropati menjerit keras. Tubuhnya jatuh tertelungkup. Dan jidatnya membentur batu. Ketika remaja konyol itu bangkit berdiri seraya meraba-raba, jidatnya telah benjol!

"Eh, sabar dulu, Orang Baik...", kata Pengemis Binal sambil mengacungkan telapak tangannya, menahan langkah Saka Purdianta yang berjalan mendekatnya. "Sabarlah sebentar. Aku akan segera kembali. Aku benar-benar mau berpamitan pada ibuku. Tunggulah di sini, Orang Baik."

Suropati terus melangkah mundur. Setelah jarak antara dirinya dengan Dewa Guntur sudah cukup jauh, remaja konyol itu membalikkan badan untuk

berlari sekencang-kencangnya kembali. Namun, nasib malang datang untuk kedua kali. Waktu membalikkan badan, dia membarenginya dengan langkah cepat. Padahal sebatang pohon besar menghalangi jalannya.

Akibatnya, sungguh sama sekali tak diinginkan Suropati. Jidatnya membentur batang pohon hingga remaja konyol itu jatuh terjengkang. Pekik kesakitan kembali terdengar. Pengemis Binal meraba-raba bagian yang sakit. Benjolan di jidatnya bertambah besar, menjadikan wajah remaja konyol itu tak sedap dipandang!

"Ha-ha-ha..." Saka Purdianta tertawa bergelak. "Rupanya kau remaja gemblung yang kelewat gemblung! Remaja edan yang kelewat edan! Cepatlah sebutkan nama atau gelarmu, biar aku bisa pamitkan kepada ibumu!"

"Kalau aku sudah menyebutkan nama atau gelar, aku khawatir kau akan berdiri terkencing-kencing. Kemudian jatuh pingsan karena kaget," sahut Suropati dengan ringannya.

"Huh! Tampangmu tak lebih baik dari tikus kecebur lumpur. Mana aku akan kaget mendengar namamu?!" ejek Saka Purdianta meremehkan.

"Baiklah, kalau kau tak percaya. Bersiap-siaplah. Aku akan membisikkan namaku di telingamu...."

Sambil menggaruk-garuk kepala, Pengemis Binal melangkah mendekati dan seperti terkena sihir, Dewa Guntur merundukkan kepalanya untuk mendengar bisikan remaja konyol itu. Tapi, tanpa diduga Suropati membalikkan badan, hingga pantatnya menghadang wajah Saka Purdianta! Lalu....

"Bruoottt..."

Udara perut Pengemis Binal keluar dengan menimbulkan bau busuk yang melebihi bau bangkai seri-

bu ekor tikus!

Kontan Dewa Guntur meloncat ke belakang. Dia berdiri dengan tubuh limbung. Pemuda tampan itu mengibas-ngibaskan telapak tangannya. Udara bera-cun yang keluar dari perut Suropati telah masuk ke paru-paru!

"Bangsat!" umpat Saka Purdianta.

Saat pemuda tampan itu menatap ke depan, dia tak melihat sosok Suropati lagi. Dengan kesal Saka Purdianta menggedruk-gedrukkan kakinya ke tanah. Bumi berguncang laksana terserang gempa. Satwa-satwa yang kebetulan berada di sekitar tempat itu langsung berlari kencang dengan meninggalkan leng-kingan tinggi.

Suropati terus berlari tanpa sekali pun menoleh ke belakang. Perasaan cemas begitu menghantui piki-rannya. Remaja konyol itu tak bisa membayangkan apabila dia dibunuh dengan disiksa terlebih dahulu.

"Hiii...!"

Pengemis Binal bergidik ngeri. Bulu kuduknya sampai berdiri membayangkan siksaan yang akan di-alaminya. Dia segera menambah kecepatan larinya. Tapi....

"Argh...!" remaja konyol itu mengaduh sambil mendekap dada kirinya. "Jantungku terasa diremas-remas. Mungkinkah ini akibat yang dikatakan Datuk Risanwari. Jantungku tak kuat bila aku terlalu banyak mengeluarkan tenaga. Celaka! Bagaimana aku bisa melepaskan diri dari cengkeraman maut? Uh! Jangan-jangan pemuda berpakaian serba hijau itu dapat menyusulku. Aduh! Mati aku!"

Pandangan Suropati berubah nyalang. Dia menggaruk kepalanya dengan keras. Lalu, menjatuhkan tubuhnya ke tanah seraya mengangkat tangan

tinggi-tinggi.

"Ya, Tuhan....," iba remaja yang biasanya konyol itu. "Lindungilah aku. Aku masih belum ingin mati. Aku masih perjaka ting-ting. Aku belum punya keturunan. Kalau aku mati, alangkah sengsaranya aku. Tidak ada yang akan menangiisi kematianku. Dan, siapa yang akan mendoakanku agar aku masuk sorga? Ya, Tuhan.... Lindungilah aku. Dengarkan permohonanku. Aku masih belum ingin mati...."

Pengemis Binal memejamkan matanya sungguh-sungguh. Ketika dia menggaruk-garuk kepala sambil melihat ke depan, keterkejutan menghantam remaja konyol itu.

"Ha-ha-ha...!"

Saka Purdianta atau si Dewa Guntur telah berdiri di depannya dengan berkacak pinggang. Suara tawanya membuat gendang telinga Suropati bergetar keras. Jantungnya pun berdegup lebih kencang. Remaja konyol itu meringis kesakitan sambil mendekap kedua daun telinganya. Untunglah Saka Purdinata segera menghentikan tawanya yang dilambari tenaga dalam.

"Gembel Busuk! Gara-gara kau keadaanku jadi terjepit....," kata Dewa Guntur kemudian. "Secara tak sengaja aku telah melukai Anggraini Sulistya dengan Jarum Hitam. Kemungkinan besar putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu telah mati. Semua ini gara-gara kau, Gembel Busuk! Aku pun telah membunuh semua dayang gadis yang sangat kucintai itu. Namun sebelum tokoh-tokoh Kerajaan Pasir Luhur mencariku, aku akan mencincang tubuhmu, Keparat!"

Mendengar ucapan Saka Purdianta yang penuh kemarahan, Pengemis Binal tertunduk dalam sambil mendekap wajahnya. Lubang kematian telah membayang di pelupuk matanya. Kalau semula dia sangat

takut menghadapi maut, mendadak saja perasaannya jadi ringan tanpa beban. Dia telah pasrah untuk menerima takdir Sang Penguasa Tunggal.

"Hei! Gembel Busuk!" hardik Saka Purdianta. "Jangan menekuk lutut macam trenggiling melingkar! Berdirilah! Aku memberi kesempatan kepadamu untuk mengeluarkan seluruh ilmu kepandaianmu!"

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Suropati. Karena kepasrahan yang dalam, dia merasakan jiwanya sedang melayang di angkasa luar. Jiwa remaja konyol itu lalu masuk ke ruang gelap yang sangat kelam. Namun, dalam kegelapan itu jiwanya menemukan kesejukan yang membuat damai. Kesejukan itu begitu nikmat, hingga....

"Oaaahhh...!"

Pengemis Binal menguap. Dia terserang kantuk yang sangat. Perlahan-lahan tubuhnya menggeliat, lalu rebah di atas tanah sambil memeluk lutut. Tidur!

Semakin lama hembusan napas Suropati semakin teratur. Bersamaan dengan itu, dengkurannya pun terdengar. Tentu saja ini membuat amarah Saka Purdianta semakin meledak-ledak.

"Setan Alas!" umpat pemuda itu. "Diberi kesempatan untuk mengeluarkan ilmu kepandaian, malah ngorok! Jangan kira aku akan mengurungkan niatku untuk membunuhmu, Keparat!"

Dewa Guntur melangkah mendekati Pengemis Binal yang sudah tertidur pulas. Pemuda tampan itu mengangkat kaki kanannya tinggi-tinggi. Dan siap diturunkannya dengan cepat untuk menginjak kepala Suropati!

Dhuk...!

Keanehan terjadi. Ketika nyawa Pengemis Binal tinggal melayang saja untuk lepas dari raganya, dia

menggeliat dalam keadaan masih tertidur pulas. Kaki Saka Purdianta yang dilambari tenaga dalam hanya menginjak tanah kosong, hingga melesak sampai ke betis.

Dewa Guntur terperangah. Dia menarik pergelangan kaki kanannya yang melesak ke dalam tanah. Lalu, dihantamkan ke punggung Suropati yang tergeletak membelakangi.

Wuuuttt...!

Deru angin menyambar, menimbulkan suara berdesing seperti babatan pedang. Sekali lagi Suropati menggeliat. Tendangan Saka Purdianta pun luput. Menggeramlah pemuda tampan itu, laksana harimau lapar pada puncak kemarahannya.

"Gembel Busuk! Matilah kau!"

Dengan menyalurkan seluruh tenaga dalamnya ke kedua pergelangan tangan, Dewa Guntur membuat pukulan jarak jauh. Dua larik sinar hitam meluncur deras ke arah Suropati!

Blaaammm...!

Terdengar ledakan dahsyat mirip letusan gunung berapi. Gumpalan tanah bercampur batu dan kerikil berhamburan membuat cahaya mentari pagi tertutup.

Saat terang merebak kembali, di tempat itu muncul lubang sangat besar. Pohon-pohon di sekitarnya terlihat hangus. Sebagian tumbang dengan batang patah dan akar-akarnya tercabut dari tanah!

Saka Purdianta mengedarkan pandangan.

"Ehm.. Aku tak melihat bangkai Gembel Busuk itu. Mungkinkah tubuhnya telah hancur bercampur dengan gumpalan tanah? Tapi, aku tak seberapa yakin dia dapat demikian mudah kubunuh...."

Dewa Guntur celingukan mencari sosok Suro-

pati. Hingga beberapa lama, apa yang diharapkannya tak membuahkan hasil. Dengan geram kakinya lalu di-
gedrukkan ke tanah. Bumi berguncang seperti terse-
rang gempa. Sambil menggerutu panjang pendek Saka
Purdianta pun berlalu dari tempat itu.

"Ah, Gembel Busuk itu mungkin benar-benar
telah mati," pikir Saka Purdianta.

Belum genap dua puluh langkah pemuda tam-
pan itu berjalan, sejurus pandangan di depan terlihat
olehnya sosok Suropati sedang tidur menggelantung di
atas dahan pohon!

"Keparat! Kuremukkan batok kepalamu!"

Saka Purdianta menerjang dengan kemarahan
meluap. Dia merasa sedang dipermainkan. Maka, sege-
ra dikeluarkannya seluruh kemampuan untuk menyu-
dahi riwayat Pengemis Binal. Namun, walau yang men-
jadi sasaran serangan dalam keadaan tertidur pulas,
tak satu pun pukulan atau tendangan Saka Purdianta
yang berhasil.

Dewa Guntur dihantam keterkejutan yang san-
gat. Namun, benaknya sudah tertutup oleh nafsu
membunuh. Tak henti-hentinya dia terus menyerang.
Timbul suara hiruk-pikuk seperti raksasa mengamuk.
Permukaan tanah berkubang-kubang, puluhan batang
pohon tumbang tertimpa pukulan jarak jauh yang
nyasar.

Sesungguhnya, apa yang dilakukan Suropati
untuk menghindari setiap serangan Saka Purdianta
adalah akibat penerapan ilmu 'Arhat Tidur'. Datuk Ri-
sanwari yang mengatakan kalau seluruh ilmu kepan-
daian Suropati telah musnah, ternyata keliru. Suropati
mempunyai ilmu bawah sadar yang berasal dari pe-
nyucian kalbu hasil ajaran mendiang gurunya yang
bergelar Periang Bertangan Lembut.

Walaupun darah Suropati telah bercampur dengan racun ganas, tapi ilmu 'Arhat Tidur' dapat bekerja dengan sendirinya. Dengan kata lain, ilmu itu bekerja tanpa dikehendaki terlebih dahulu. Jadi cara kerjanya mengikuti alur naluri dalam keadaan bawah sadar.

Kehebatan ilmu 'Arhat Tidur' yang telah dikuasai dengan sempurna oleh Suropati terlihat sangat luar biasa. Walau sedang tertidur pulas, seluruh serangan lawan bisa dipatahkan. Padahal gerak tubuh Suropati hanya berupa geliatan-geliatan. Sesekali disertai dengan lentingan. Itu pun dilakukan dengan mata terpejam rapat, dan terlihat asal-asalan!

Keringat dingin membanjir di sekujur tubuh Saka Purdianta. Sudah lewat dua puluh jurus dia berusaha menghabiskan riwayat Suropati. Sayang, harapan di hatinya tak juga datang!

"Aneh...," gumam pemuda tampan itu. "Apakah Gembel Busuk itu mempunyai ilmu setan? Ehm.... Walaupun seluruh setan neraka melindungimu, Dewa Guntur pantang putus asa!"

7

Saka Purdianta membuka pergelangan kakinya dengan sedikit ditekuk. Kedua tangannya dipentangkan ke samping. Bersamaan dengan tubuhnya yang bergetar keras, kedua tangan pemuda sadis itu ditarik ke atas secara perlahan-lahan. Mendadak, muncul gumpalan awan hitam di langit. Cahaya mentari pun lenyap. Digantikan oleh kegelapan. Saat angin berhembus kencang, lidah petir menyambar-nyambar di-

barengi ledakan menggiriskan.

"Amarah Dewa Guntur'...!" pekik Saka Purdianta seraya mempertemukan kedua telapak tangannya di atas kepala.

Lidah petir yang semula hanya menyambar-nyambar di angkasa, kini menyerbu tubuh Suropati yang terbujur lemas. Suara gemuruh mirip letusan gunung berapi terdengar. Suasana di lereng Bukit Hantu itu bagai tertimpa hari kiamat!

Tubuh Suropati melenting ke sana kemari menghindari hujan lidah-lidah petir. Udara berubah panas. Permukaan tanah mengepulkan asap. Pepohonan tumbang dalam keadaan hangus terbakar.

Bagaimanapun kehebatan ilmu 'Arhat Tidur' milik Pengemis Binal, bila udara di sekitarnya menjadi sangat panas, sedikit demi sedikit hawa panas itu menjalar ke tubuh Suropati. Dengan demikian, pusat kekuatan batinnya akan buyar. Gerakan bawah sadar yang dilakukannya jadi lambat.

"Ha-ha-ha...!"

Tawa kemenangan Saka Purdianta menggemuruh. "Mampus kau, Gembel Busuk!"

Tanpa diduga oleh pemuda tampan itu, tiba-tiba saja tubuh Pengemis Binal mencelat bagai dilon-tarkan tangan raksasa. Dalam gerak kilat itu kaki kanan Suropati terselonjor lurus ke depan.

Dheeesss...!

"Argh...!"

Tendangan bawah sadar Suropati tepat bersarang di dada Saka Purdianta. Namun, keluh kesakitan bukan keluar dari mulut pemuda tampan itu, melainkan dari mulut Suropati sendiri!

Dada Saka Purdianta terlindungi tenaga dalam. Hingga, tendangan Suropati seperti membentur tem-

bok baja. Tubuh Suropati mencelat lagi, dan jatuh berdebam ke permukaan tanah. Tulang persendian lutut kanannya terlepas!

Saka Purdianta terlihat menyeringai dingin. Kalau saja tendangan Suropati dilambiri kekuatan tenaga dalam, jangan harap pemuda tampan itu masih bisa menghirup udara segar. Tapi, apa yang dilakukan Suropati sudah cukup untuk memecahkan pusat kekuatan batin Saka Purdianta. Ilmu 'Selaksa Guntur' yang sedang diterapkannya pun lepas. Gemuruh di lereng Bukit Hantu langsung hilang. Cahaya mentari kembali menerobos, menyinari bumi. Gumpalan awan tersibak menampilkan wajah perak sang baskara.

Pengemis Binal mengerang kesakitan. Tubuhnya berguling ke sana kemari sambil mendekap lutut kanannya. Karena tak tahan akan deraan rasa sakit, remaja konyol itu berteriak sekencang-kencangnya.

"Ha-ha-ha...!" Tawa kemenangan Saka Purdianta kembali memecah keheningan. "Teruskan teriakan mu, Gembel Busuk! Tapi, di sela-sela teriakan mu itu cobalah untuk berdoa sedikit. Agar kematian yang akan kau terima tak begitu menyakitkan!"

"Uh! Mati adalah takdir Tuhan, Orang Jelek! Siapa takut mati?!" Suropati masih juga bisa menimpali ucapan Saka Purdianta.

Dewa Guntur tertawa bergelak.

"Pernahkah kau membayangkan betapa sakitnya orang yang giginya ditanggalkan satu persatu, lalu kuku jarinya dicabuti, kemudian wajahnya dibeset? Kalau belum pernah, semua itu akan segera kau rasakan, Gembel Busuk!"

Suropati bergidik ngeri. Walaupun dia sudah pasrah menghadapi kematian, namun bila terlebih dahulu disiksa dengan kejam, mau tak mau nyali remaja

konyol itu jadi mengkeret. Tubuhnya yang terbaring di atas tanah diseret-seret untuk menjauhi Saka Purdianta. Tapi, sungguh malang nasib Suropati. Tubuhnya jatuh terperosok ke dalam lubang besar yang tercipta akibat pukulan jarak jauh Saka Purdianta. Tulang persendian lutut Suropati yang telah lepas membentur dasar kubangan. Tak ayal lagi, lolong kesakitan keluar dari mulut Suropati!

Dewa Guntur menyaksikannya sambil tertawa-tawa.

"Rupanya kau telah masuk ke dalam lubang kuburmu sendiri, Gembel Busuk!"

Suropati terus mengerang kesakitan. Dia mencoba untuk bangkit. Ditatapnya tajam-tajam wajah Saka Purdianta yang berada di pinggir kubangan.

"Kau bisa menyiksaku, Orang Jelek!" kata Suropati dengan sinar mata berkilat. "Tapi, seumur hidupmu kau akan dikejar-kejar orang-orang Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti!"

"Huh! Apa hubunganmu dengan perkumpulan orang-orang malas itu?"

"Aku adalah pemimpinnya!"

"Ha-ha-ha...! Kau pemimpinnya? Jangan mengigau, Gembel Busuk! Mana mungkin perkumpulan itu dipimpin seorang remaja bodoh sepertimu?!" sahut Saka Purdianta dengan pedas.

"Kau tak percaya?! Tanya kepada kakek dan nenek moyangmu! Akulah Suropati yang bergelar Pengemis Binal! Akulah Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang sudah kondang sampai ke ujung dunia!"

"Ehm.... Benarkah apa yang dikatakan remaja edan itu?" tanya Dewa Guntur dalam hati. Dia sungguh menyangsikan ucapan Suropati. "Kalau memang

benar, aku tidak boleh sembarangan membunuhnya. Aku telah membuat celaka putri tunggal Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Orang-orang Istana Kerajaan Pasir Luhur tentu akan mengejarku untuk menjatuhkan hukuman mati. Kalau aku membunuh remaja yang mengaku sebagai Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, urusannya pasti akan semakin parah...."

"Hei! Kenapa kau berdiri ter bengong-bengong seperti kunyuk kena sumpit? Lebih baik kau tolong aku keluar dari kubangan ini!" teriak Suropati.

Mendengar itu, Saka Purdianta tertawa berge lak.

"Biar pun kau benar Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, aku akan tetap membunuhmu! Sudah kepalang tanggung aku tercebur ke dalam kancah kejahatan. Ha-ha-ha...!"

Usai tertawa bergelak, Dewa Guntur menyalurkan seluruh tenaga dalamnya ke pergelangan tangan. Lalu, disorongkannya ke depan. Dua larik sinar hitam meluncur deras ke arah Suropati. Remaja konyol itu sudah tak mempunyai kemampuan lagi untuk menghindar. Malaikat Kematian tampaknya akan segera menjemput nyawanya!

Sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, sesosok bayangan berkelebat sangat cepat menyambar tubuh Suropati. Pukulan jarak jauh Saka Purdianta hanya mengenai tanah kosong, membuat kubangan semakin bertambah dalam.

Dewa Guntur tampak berdiri terpaku di tempatnya. "Keparat...!" umpat Saka Purdianta. Lamat-lamat dia mendengar lantunan tembang yang menggunakan ilmu mengirimkan suara dari jarak jauh.

*Setan tak pernah berhenti menggoda manusia
Manusia terpuruk ke dalam lembah dosa
Hidup hanya mengikuti nafsu angkara
Tak tahu bila semua mesti ditebus dengan kar-*
ma

*Nyawa orang terkasih sangat berharga
Mesti dibela sepenuh jiwa
Siapa mengganggu Suropati tercinta
Hadapi Pendekar Wanita Gila*

Setelah lantunan itu selesai terdengar, manusia yang membawa tubuh Suropati pun sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

Sang baskara berada tegak lurus di atas kepala. Sinarnya yang menyengat terasa membakar. Permukaan tanah terlihat mengepulkan asap. Rumput ilalang layu merunduk.

Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang menurunkan tubuh Anggraini Sulistya ke tempat yang terlindung, di bawah naungan sebatang pohon besar.

"Tubuh gadis ini mulai memanaskan lagi. Aku harus melakukan sesuatu," kata Raka Maruta dalam hati.

Pemuda berwajah lembut itu mengamati sebentar luka kecil di ujung jari telunjuk tangan kirinya. Lalu, dikeluarkannya kipas baja putih dari balik baju. Dengan menggunakan senjata andalannya itu Raka Maruta memperlebar luka di ujung jari telunjuknya.

"Nona... Nona...."

Pendekar Kipas Terbang kemudian menggoyang-goyang bahu Putri Cahaya Sakti. Gadis cantik

itu pun membuka mata. Ditatapnya wajah Raka Maruta dalam-dalam.

"Nona, kau isap darahku lagi...," kata Pendekar Kipas Terbang seraya menyodorkan ujung jari telunjuk tangan kirinya yang mengucurkan darah segar.

Angraini Sulistya memandang sejenak. Lalu diraihnya pergelangan tangan Pendekar Kipas Terbang. Darah yang mengucur dari ujung jari telunjuk diisapnya kuat-kuat.

Merasakan cairan darah di pergelangan tangannya berdesir cepat, mata Raka Maruta mendelik. Tapi, senyum manis segera mengembang di bibirnya.

"Terima kasih, Tuan Pendekar...," ucap Putri Cahaya Sakti. Suara yang keluar dari mulutnya mirip gumaman.

Senyum di bibir Raka Maruta semakin mengembang. Cepat ditekannya jalan darah yang menuju ke jari telunjuk. Darah segar yang masih mengucur langsung berhenti.

Apa yang sedang dilakukan Pendekar Kipas Terbang dengan meminumkan cairan darahnya pada Angraini Sulistya, adalah sebagai usaha untuk menyelamatkan jiwa gadis cantik putri tunggal Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu. Seperti diketahui, Jarum Hitam yang mengandung racun ganas telah menancap di bahu kiri Putri Cahaya Sakti.

Setelah berhasil mengeluarkan jarum beracun itu, tahulah Raka Maruta kalau nyawa Putri Cahaya Sakti tak mungkin diselamatkan lagi. Darahnya telah bercampur dengan racun. Jantungnya pun terganggu daya kerjanya. Raka Maruta kemudian teringat pada kata-kata Wajah Merah di Bukit Rawangun kalau dia pernah meminum air sakti. Air yang mempunyai khasiat luar biasa itu telah menyatu dengan darahnya.

Menurut penuturan Wajah Merah pula, darah Raka Maruta sanggup menghilangkan racun atau memperlemah daya bunuh racun. Teringat akan hal itu, Raka Maruta mencoba mengikuti penuturan si Wajah Merah. Hingga, dengan setiap kali meminum darah Raka Maruta, sedikit demi sedikit racun dalam tubuh Anggraini Sulistya melemah daya kerjanya.

"Terima kasih, Tuan Pendekar...," ucap Anggraini Sulistya sekali lagi.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu. Namaku Raka Maruta. Kau bisa memanggilku dengan 'Maruta'...."

"Terima kasih, Maruta...."

Senyum kembali mengembang di bibir Pendekar Kipas Terbang. "Keadaanmu sudah agak lumayan," katanya. "Kau sudah bisa berkata-kata sekarang. Racun Jarum Hitam tampaknya sudah tidak membahayakan jiwamu."

Anggraini Sulistya hanya membisu. Mendadak, pikirannya melayang pada kejadian di atas Kapal Rajawali.

"Suropati...," desis wanita cantik itu. "Kau kenal dengan dia?" tanya Raka Maruta. Anggraini Sulistya hanya menatap wajah pemuda itu.

"Kau kenal dengan Suropati, Nona?" ulang Pendekar Kipas Terbang.

"Panggil aku dengan 'Aini'. Namaku Anggraini Sulistya. Kenal dengan Suropati secara pribadi belum. Namun, kedatanganku dari Kerajaan Pasir Luhur adalah untuk menemuinya."

"Ada urusan penting?"

Putri Cahaya Sakti menggeleng. Dia tak sanggup mengatakan tujuan semula untuk menjumpai Suropati. Karena, tidak pada tempatnya seorang gadis

meminang seorang jejaka.

"Kau sendiri kenal dengan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu?" tanya Anggraini Sulistya kemudian, mengalihkan pertanyaan Raka Maruta.

"Bukan hanya kenal. Suropati adalah sahabatku yang paling baik. Dia sudah kuanggap sebagai adik sendiri...."

Mata Anggraini Sulistya mengerjap. Raka Maruta terpesona sesaat. Kecantikan gadis yang duduk di hadapannya itu memang begitu sempurna.

"Kenapa kau memandanku seperti itu?"

Pertanyaan Anggraini Sulistya membuat Raka Maruta jadi kelabakan. Seumur hidup, baru kali inilah dia merasakan debar-debar aneh dalam hatinya.

"Kau belum menceritakan saat-saat terakhir di geladak Kapal Rajawali, Maruta...", Anggraini Sulistya membebaskan Raka Maruta dari sikap salah tingkahnya.

"Eh, ya.... Ketika aku datang, seorang wanita cantik mengatakan kalau kau adalah putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Waktu itu kau telah terluka akibat Jarum Hitam. Maka, aku segera menyambar tubuhmu setelah melihat ada sesosok bayangan menyelamatkan Suropati."

"Jadi, adikku masih ada kemungkinan hidup?"

"Adikmu?"

"Ya. Aku yakin Suropati adalah adikku. Di punggung kirinya ada toh seperti ciri khusus adikku yang hilang semenjak bayi."

Pendekar Kipas Terbang tercenung. Pada saat dia berpikir-pikir, Anggraini Sulistya tiba-tiba muntah darah.

"Aini...!" pekik Raka Maruta.

Putri Cahaya Sakti jatuh tertelungkup di pangkuannya. Buru-buru Raka Maruta menopang bahu kiri gadis cantik itu. Tangan kanannya digunakan untuk menyalurkan hawa murni.

"Ehm.... Selain terserang racun ganas, rupanya gadis ini juga mengalami luka dalam yang sangat parah...."

Belum selesai Raka Maruta menyalurkan hawa murni, mendadak saja suhu badan Anggraini Sulistya menjadi sangat panas.

"Celaka...!" desis Pendekar Kipas Terbang. "Racun Jarum Hitam bekerja kembali. Apa boleh buat, aku harus mengesampingkan dulu luka dalamnya. Akan. ku minumkan cairan darahku terlebih dahulu kepadanya."

Tak pernah disangka oleh Pendekar Kipas Terbang, sesungguhnya racun yang terkandung pada Jarum Hitam lebih ganas daripada yang dia kira. Cairan darah Raka Maruta yang mengandung khasiat air sakti hanya sanggup menghentikan daya kerja racun untuk sementara. Dan, cairan darah Anggraini Sulistya tetap saja tercampuri racun ganas itu.

Raka Maruta berlari cepat sambil membopong tubuh Anggraini Sulistya. Hati pemuda berwajah lembut ini sangat kalut memikirkan keselamatan wanita cantik itu. Rupanya, bunga-bunga cinta mulai berkembang di hati Raka Maruta.

"Aku harus menemui Kakek Wajah Merah...," desis Pendekar Kipas Terbang seraya mempercepat langkah kakinya.

SELESAI

Bagaimanakah usaha Raka Maruta untuk menolong Anggraini Sulistya yang terkena Jarum Hitam milik Dewa Guntur?

Ikuti kelanjutan kisah ini dalam episode

DEWA GUNTUR

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa